

PEMBENTUKAN RELIGIUSITAS SISWI DALAM KEGIATAN RUTIN

AHAD KLIWON DI MADRASAH ALIYAH PUTRI MA'ARIF

PONOROGO

SKRIPSI



Oleh:

MAY MONICA ALFIANA

NIM. 210317040

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**

(IAIN) PONOROGO

APRIL 2021

ABSTRAK

Alfiana, May Monica. 2021. *Pembentukan Religiusitas Siswi dalam Kegiatan Rutin Ahad Kliwon di Madrasah Aliyah Putri Ma'arif Ponorogo.* Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. Sugiyar, M.Pd.I.

Kata Kunci : Religius, Ahad Kliwon

Manusia harus memiliki religiusitas yang baik dalam dirinya, karena sikap religius adalah sebagai pedoman dan dasar dalam keberlangsungan hidupnya terutama pada pelajar. Pelajar harus berbekal sikap religius yang baik untuk berperilaku dan menghadapi kehidupan di masyarakat kelak. Madrasah pastinya menginginkan siswinya memiliki sikap yang baik sehingga banyak program-program penunjang yang madrasah berikan untuk meminimalisir penyimpangan begitupun di Madrasah Aliyah Putri Ma'arif, namun hal tersebut masih terdapat kedisiplinan yang longgar, sehingga Madrasah Aliyah Putri Ma'arif memiliki sebuah kegiatan yaitu kegiatan rutin Ahad Kliwon sebagai upaya untuk pembentukan religiusitas yaitu kegiatan rutin Ahad Kliwon.

Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan rutin Ahad Kliwon dalam pembentukan religiusitas siswi di MA. Putri Ma'arif Ponorogo, serta untuk mendeskripsikan dampak kegiatan rutin Ahad Kliwon pada pembentukan religiusitas siswi di MA. Putri Ma'arif Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah Kepala madrasah, guru pembina dan siswi MA Putri Ma'arif Ponorogo. Dalam teknik pengumpulan data Peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data Peneliti menggunakan teknik analisis kualitatif Miles, Huberman dan Saldana yang meliputi kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan yang dilengkapi dengan teknik pengkodean.

Adapun hasil dari Penelitian ini adalah (1) Pelaksanaan kegiatan rutin Ahad Kliwon dalam pembentukan sikap religius siswi di MA Putri Ma'arif Ponorogo, Kegiatan ini dilaksanakan pada setiap Hari Ahad Kliwon ukul 09.00 WIB, dihandle oleh Pengurus Taklim dengan rangkaian kegiatan diantaranya shalat-shalat sunnah yaitu Shalat Dhuha, Shalat Mutlak Li At-Taubah, Shalat Hajat, Pembacaan Ratibu Al-Hadad, Kajian kitab Hujjah Ahlussunnah Waljamaah yang disampaikan oleh Guru Pembina, Khatmil Qur'an, Shalawat dengan diiringi tabuhan rebana oleh siswi, Shalat Dhuhur berjamaah, dan tasyakuran dengan konsumsi dari kelas yang mendapatkan jadwal untuk membawa makanan. (2) Dampak kegiatan rutin Ahad Kliwon pada pembentukan sikap religius siswi MA Putri Ma'arif Ponorogo sudah cukup baik terlihat dari terlaksananya keseluruhan dimensi-dimensi dari religiusitas yaitu dimensi keyakinan, dimensi syariah, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan, dan dimensi pengamalan.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : May Monica Alfiana

NIM : 210317040

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

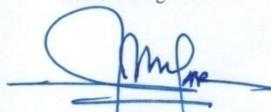
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : **Pembentukan Sikap Religius Siswi Dalam Kegiatan Rutin Ahad**

Kliwon Di Madrasah Aliyah Putri Ma'arif Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing



Dr. Sugivar, M.Pd.I.
NIP. 197402092006041001

Tanggal, 14 April 2021

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri

Ponorogo



Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP. 197306252003121002

P O N O R O G O

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : May Monica Alfiana
NIM : 210317040
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : **Pembentukan Religiusitas Siswi Dalam Kegiatan Rutin
Ahad Kliwon Di Madrasah Aliyah Putri Ma'arif Ponorogo**

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana semestinya.

Ponorogo, 11 Mei 2021

Penulis



May Monica Alfiana



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : May Monica Alfiana
NIM : 210317040
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : **Pembentukan Religiusitas Siswi Dalam Kegiatan Rutin
Ahad Kliwon Di Madrasah Aliyah Putri Ma'arif
Ponorogo**

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 14 April 2021

Yang membuat pernyataan


May Monica Alfiana

PONOROGO

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia masih sedang mengalami suasana keprihatinan yang bertubi-tubi. Hasil survei menunjukkan bahwa negeri kita masih bertengger dalam jajaran negara yang paling korup di dunia, KKN (Korupsi, Kolusi, Nepotisme) melanda di berbagai institusi, disiplin makin longgar semakin meningkatnya tindak kriminal, tindak kekerasan, *anarchisme*, *premanisme*, konsumsi minuman keras dan narkoba sudah melanda di kalangan pelajar. Masyarakat kita juga cenderung mengarah pada masyarakat kepentingan/patembayan (*gesellschaft*), nilai-nilai masyarakat peguyuban (*gemeinschaft*) sudah ditinggalkan, yang tampak di permukaan adalah timbulnya konflik kepentingan-kepentingan, baik kepentingan individu, kelompok, agama, etnis, politik maupun kepentingan lainnya.

Walhasil, bangsa Indonesia memang sedang menghadapi krisis multidimensional. Dari hasil kajian berbagai disiplin dan pendekatan, tampaknya ada kesamaan pandangan bahwa segala macam krisis itu berpangkal dari krisis akhlak atau moral. Krisis ini, secara langsung atau tidak, berhubungan dengan pendidikan. Kontribusi pendidikan dalam

konteks ini adalah pada pembangunan mentalitas manusia yang merupakan produknya.¹

Pada hakikatnya, pendidikan terutama pendidikan Islam adalah suatu proses yang berlangsung secara kontiniu dan berkesinambungan. Berdasarkan hal ini, maka tugas dan fungsi yang perlu diemban oleh Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat. Konsep ini bermakna bahwa tugas dan fungsi pendidikan memiliki sasaran pada peserta didik yang senantiasa tumbuh dan berkembang secara dinamis, mulai dari kandungan sampai akhir hayat.

Secara umum tugas pendidikan Islam adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari tahap ke tahap kehidupannya sampai mencapai titik kemampuan optimal. Sementara fungsinya adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan pendidikan berjalan dengan lancar.²

Namun seperti fenomena yang terjadi saat ini, tidak sedikit penyimpangan-penyimpangan atau krisis yang ada terjadi pada pelajar di Indonesia yang seharusnya penyimpangan tersebut tidak terjadi dikalangan pelajar. Sehingga perlu adanya upaya untuk meminimalisir dan meningkatkan nilai karakter religius sabagai dasar siswi dalam berperilaku.

Menurut Glock dan Stark, ada lima aspek atau dimensi dari religius diantaranya dimensi keyakinan yaitu tingkat sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. (*The Ritual Dimension*),

¹Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2014),18.

²Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 122.

yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Dimensi Pengalaman dan penghayatan beragama, yaitu perasaan-perasaan atau pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan. *Religious Knowledge (The Intellectual Dimension)*, atau Dimensi Pengetahuan yaitu seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada di dalam Kitab Suci maupun yang lainnya. *Religious Effect (The Consequential Dimension)*, yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupan sosial.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Duratun Nasikhah yang berjudul *Hubungan antar tingkat religiusitas dengan perilaku kenakalan remaja pada masa remaja awal*, beliau menggunakan teori yang sama yaitu Menurut Glack & Stark Religiusitas adalah suatu bentuk kepercayaan adi kodrati dimana di dalamnya terdapat penghayatan dalam kehidupan sehari-hari dengan menginternalisasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari. Untuk lebih memahami religiusitas menjadi lima dimensi diantaranya: dimensi keyakinan, dimensi ini megungkap masalah keyakinan manusia terhadap ajaran-ajaran yang dibawa oleh penganutnya. Dimensi ini mempertimbangkan apa yang dianggap benar oleh seseorang.

Dimensi peribadatan yaitu sejauhmana seorang pemeluk agama menjalankan perintah agamanya. Dimensi ini berkaitan dengan praktek-praktek keagamaan yang dilakukan oleh pemeluk agamanya. Dimensi penghayatan yaitu dimensi tentang penghayatan seseorang terhadap ajaran

agamanya. Bagaimana perasaan mereka terhadap Tuhan dan bagaimana mereka bersikap terhadap agama. Dimensi pengetahuan yaitu dimensi tentang sejauh mana seseorang memahami pengetahuan agamanya serta bagaimana ketertarikan seseorang terhadap aspek-aspek agama yang mereka anut. Dimensi pengalaman yaitu membahas tentang bagaimana seseorang mampu mengimplikasikan ajaran agamanya sehingga mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sosialnya.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Duratun Nasikhah, penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara tingkat religiusitas dengan perilaku kenakalan remaja yang muncul pada masa remaja awal. Sikap religius ini sangat mempengaruhi perilaku kenakalan remaja. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya tingkat religiusitas berhubungan dengan rendahnya perilaku kenakalan remaja yang muncul.³

Realitas di atas mendorong timbulnya berbagai gugatan terhadap efektivitas pendidikan agama yang selama ini di pandang oleh sebagaimana besar masyarakat telah gagal dalam membangun *afeksi* anak didik dengan nilai-nilai yang *eternal* serta mampu menjawab tantangan zaman yang terus berubah. Terlebih lagi dalam hal ini, dunia pendidikan yang mengemban peran sebagai pusat perkembangan ilmu dan SDM, pusat sumber daya penelitian dan sekaligus pusat kebudayaan kurang berhasil kalau tidak dikatakan gagal dalam mengemban misinya. Sistem yang dikembangkan selama ini lebih mengarah pada pengisian kognitif *unsich*, sehingga

³Duratun Nasikhah, “Hubungan antar tingkat religiusitas dengan perilaku kenakalan remaja pada masa remaja awal”, Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan Vol. 2 No. 02 (Agustus 2013), 71.

melahirkan lulusan yang cerdas tetapi kurang bermoral. Aspek afeksi dan psikomotor yang sangat vital keberadaannya terabaikan begitu saja.

Fenomena di atas tidak lepas dari adanya pemahaman yang kurang benar tentang agama dan keberagamaan (religiusitas). Agama sering kali dimaknai secara dangkal, tekstual dan cenderung eksklusif. Nilai-nilai agama hanya dihafal sehingga hanya berhenti pada wilayah kognisi, tidak sampai menyentuh aspek afeksi dan psikomotorik.⁴

Dalam firman Allah Q.S. al-Dzariyat [51:56]

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”.⁵

Berdasarkan ayat tersebut terlihat bahwa seluruh tugas manusia dalam hidup ini berakumulasi pada tanggung jawab mengabdikan (beribadah) kepada-Nya. Pengakuan manusia akan adanya Tuhan secara naluriah menurut informasi Al-Qur’an disebabkan telah terjadinya dialog antara Allah dan roh manusia tatkala berada di alam arwah.⁶

Dengan Krisis multidimensial yang terjadi, maka perlu adanya upaya untuk meminimalisir agar tidak terus-menerus terjadi dan menjadi kebiasaan sehingga meninggalkan hakikat kehidupan yang sebenarnya, perlu adanya kerjasama antara satu dengan lainnya, baik dari pihak madrasah, orang tua, bahkan lingkungan masyarakat. Upaya ini sangat perlu untuk dilakukan

⁴Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2011), 38.

⁵Al-Qur’an, 51:56.

⁶Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 83.

mengingat bahwa keberadaan negara tergantung remaja dan pemuda saat ini.

Madrasah Aliyah Putri Ma'arif Ponorogo merupakan salah satu Madrasah Swasta yang ada di tengah-tengah kota, dengan madrasah khusus untuk siswi putri, hasil dari wawancara Peneliti dengan salah satu guru memang benar adanya krisis multidimensial pada pelajar saat ini, begitupun dengan siswi yang ada di MA Putri Ma'arif Ponorogo seperti krisis moral pada pelajar, kedisiplinan yang longgar juga terjadi di Madrasah ini.

Di MA. Putri Ma'arif ini terdapat sebuah keunikan budaya yang masih dilestarikan sampai saat ini yaitu kegiatan rutin Ahad Kliwon yang di dalamnya masih terdapat rangkaian kegiatan diantaranya Shalat Dhuha, Shalat Mutlak Li At-Taubah, Shalat Hajat, Ratibu Al-Hadad, Kajian kitab Hujjah Ahlussunnah Waljamaah, Khatmil Qur'an, Shalawat, Shalat Dhuhur berjamaah, dan tasyakuran. Hal ini dilakukan dengan tujuan mempraktikkan materi aswaja dan menjaga akidah Ahlussunnah Waljamaah serta upaya untuk meminimalisir krisis yang terjadi serta meningkatkan religiusitas pada siswi. Madrasah ini melaksanakan kegiatan rutin Ahad Kliwon sebagai upaya pembiasaan religiusitas siswi. Kegiatan ini menurut Peneliti sangat unik karena kegiatan semacam ini jarang dilakukan di madrasah lain, apalagi madrasah yang bukan pondok pesantren.⁷

Berkeenaan dengan asumsi permasalahan yang mewarnai dunia pendidikan tersebut, maka permasalahan ini penting dan perlu dikaji lebih

⁷Lihat Lampiran 2: W/S2/Dm.Syariah/02 /01/2021/012-018.

mendalam untuk itu Penulis berkeinginan mengkaji lebih mendalam penelitian dengan judul **“PEMBENTUKAN RELIGIUSITAS SISWI DALAM KEGIATAN RUTIN AHAD KLIWON DI MADRASAH ALIYAH PUTRI MA’ARIF PONOROGO”**

B. Batasan Masalah

Karena luasnya bidang yang dikaji serta perlunya banyak waktu, dana dan tenaga serta melihat luasnya cakupan penelitian maka penelitian dibatasi penelitiannya pada pembentukan meningkatkan religius siswi dalam kegiatan rutin Ahad Kliwon di MA. Putri Ma’arif Ponorogo. Religius (keberagamaan) sangat terutama pada pelajar untuk menghadapi perkembangan zaman yang semakin global seperti yang kita hadapi saat ini, banyak sekali upaya untuk meningkatkan religiusitas salah satunya kegiatan rutin Ahad Kliwon di MA. Putri Ma’arif Ponorogo yang didalamnya terdapat berbagai rangkaian kegiatan diantaranya shalat-shalat Sunnah, Kajian kitab, Khataman dan Tasyakuran.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan rutin Ahad Kliwon dalam pembentukan religiusitas siswi di MA. Putri Ma’arif Ponorogo?
2. Bagaimana dampak kegiatan rutin Ahad Kliwon pada pembentukan religiusitas siswi di MA. Putri Ma’arif Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan rutin Ahad Kliwon dalam pembentukan religiusitas siswi di MA. Putri Ma'arif Ponorogo?
2. Untuk mendeskripsikan dampak kegiatan rutin Ahad Kliwon pada pembentukan religiusitas siswi di MA. Putri Ma'arif Ponorogo?

E. Manfaat Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan manfaat secara teoretik maupun praktis, antara lain sebagai berikut:

1. Secara Teoretik

Dengan dilakukan penelitian ini diharapkan agar hasil dari penelitian dapat bermanfaat dan memberikan sumbangan pemikiran sehingga dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam kegiatan keagamaan seperti kegiatan rutin Ahad Kliwon yang dilakukan oleh MA. Putri Ma'arif Ponorogo yang terdiri dari Shalat Dhuha, Shalat Mutlak Li At-Taubah, Shalat Hajad, Ratibu Al-Hadad, Kajian kitab Hujjah Ahlussunnah Waljamaah, Khatmil Qur'an, Shalawat, Shalat Dhuhur berjamaah, dan tasyakuran

P O N O R O G O

2. Secara Praktis

- a. Bagi Kepala Madrasah, sebagai wawasan untuk selalu mengembangkan kegiatan-kegiatan penunjang dalam pendidikan.
- b. Bagi Guru, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadikan bahan masukan dan referensi untuk meningkatkan kegiatan keagamaan yang ada di Madrasah.
- c. Bagi siswi, untuk membantu siswi dalam pembentukan sikap religius pada siswi.
- d. Bagi Peneliti lanjutan, Sebagai rujukan bagi peneliti lain untuk lebih mengembangkan penelitian pada aspek lain yang belum dibahas pada penelitian ini.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk dapat memberikan gambaran mengenai penelitian ini dapat disusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I adalah pendahuluan, pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah yaitu pentingnya masalah ini untuk dibahas dan selanjutnya ditindak lanjuti, kemudian batasan masalah karena untuk membatasi permasalahan agar lebih fokus, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori, pada bab ini memaparkan tentang penelitian terdahulu yang terdapat kaitannya

dengan penelitian yang akan dilakukan serta memaparkan teori yang relevan dan digunakan dalam penelitian.

BAB III Metode penelitian, pada bab ini memaparkan tentang pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif, jenis penelitian studi kasus, kehadiran peneliti adalah sebagai pengamat sekaligus partisipan dalam penelitian, lokasi penelitian ini bertempat di MA. Putri Ma'arif Ponorogo, data dan sumber data merupakan asal dari mana data itu diperoleh, teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, dokumentasi dan wawancara, dan teknik analisis data Peneliti menggunakan penelitian deskriptif dengan model Miles, Huberman and Saldana, pengecekan keabsahan temuan menggunakan triangulasi dan tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV Temuan Penelitian, pada bab ini berisi tentang hasil penelitian, mendeskripsikan data secara umum dan khusus. Deskripsi data secara umum menjelaskan tentang gambaran umum mengenai data hasil penelitian dilapangan serta gambaran umum mengenai lokasi penelitian. Sedangkan deskripsi data secara khusus berisi tentang data khusus terkait pembentukan religiusitas siswi dalam kegiatan rutin Ahad Kliwon di MA. Putri Ma'arif Ponorogo.

BAB V Pembahasan, yaitu membahas mengenai temuan-temuan dalam penelitian.

BAB VI Penutup, pada bab ini Peneliti menyampaikan kesimpulan yang merupakan hasil dari penelitian yang telah dilakukan dan saran dari penelitian.



BAB II

TELAAH PENELITIAN TERDAHULU DAN LANDASAN TEORI

A. Telaah Penelitian Terdahulu

Peneliti juga melakukan telaah penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Adapun hasil dari telaah penelitian terdahulu diantaranya adalah

Mahsunah, Skripsi IAIN Ponorogo tahun 2019 dengan judul *Peran Musyarifah Dalam Meningkatkan Religiusitas Bagi Mahasiswa Di Ma'had Al-Jami'ah Ulil Abshar Iain Ponorogo*, jenis penelitian tersebut yaitu penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu Musyarifah sangat berperan dalam memberikan teladan yang baik untuk meningkatkan kesadaran beribadah mahasiswa. Kesadaran beribadah mahasiswa untuk tahun 2019 sudah mulai ada peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya, walaupun masih ada mahasiswa satu atau dua yang belum mempunyai kesadaran beribadah dalam artian ketika waktunya jama'ah harus dari Musyarifah untuk mengajak, Musyarifah juga sangat berperan dalam memberikan motivasi mahasiswa untuk mengkaji kitab kuning.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan Peneliti lakukan yaitu sama-sama membahas tentang sikap religius, yang membedakan dalam penelitian terdahulu lebih memfokuskan pada peran Musyarifah sedangkan untuk penelitian ini lebih memfokuskan pada kegiatannya yaitu kegiatan Rutin Ahad Kliwon.

Muhammad Kholil, skripsi IAIN Ponorogo tahun 2019 dengan judul *Peran Majelis Sholawat dan Ta'lim "Jalsatul Istnain" dalam Meningkatkan Religiusitas Jamaahnya di Masjid NU Sultan Agung Ponorogo*. Hasil dari penelitian ini terdapat dampak positif dan negatif yang dialami oleh para pengikut majelis sholawat dan ta'lim *Jalsatul Ithnain*, dampak positif dalam majelis ini yaitu masalah ibadah menjadi lebih mudah, jiwa terasa lebih tenang, dimudahkan dalam urusan dunia, sadar dan kembali dalam kebaikan. Sedangkan dampak negatifnya adalah bangun pagi kesiangan, terjebak pada pemikiran yang tidak rasional.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan sama-sama membahas tentang religiusitas, yang menjadi perbedaan dalam penelitian ini adalah terletak pada kegiatan, penelitian terdahulu meningkatkan religiusitas melalui Majelis Shalawat dan Ta'lim, sedangkan pada penelitian kali ini meningkatkan religiusitas dalam kegiatan rutin Ahad Kliwon.

Zaenal Muchtarom, Skripsi IAIN Ponorogo tahun 2019 dengan judul *Peran Remaja Masjid (Risma Al-Ikhlash) Dalam Meningkatkan Religiusitas Generasi Muda di Dusun Dadapan, Desa Kalipelus, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan*). Hasil dari penelitian ini dalam meningkatkan religiusitas generasi muda adalah memberikan wadah untuk memperbaiki diri dan belajar tentang ilmu agama, merekrut sebanyak mungkin para remaja dan mengajak mereka untuk bergabung dan ikut andil didalam kegiatan Remaja Masjid (Al-Ikhlash) ini memberikan contoh yang

baik dan positif serta membuat pemahaman masyarakat tentang agama semakin luas, memotivasi mereka untuk memperbaiki diri mereka dan meningkatkan beribadah mereka sehingga menjadi lebih lagi dan lebih religi lagi.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif serta sama-sama membahas tentang religiusitas, yang membedakan penelitian ini adalah terletak pada fokus penelitian, Peneliti terdahulu lebih fokus pada peran Remaja Masjid, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada kegiatan Rutin Ahad Kliwon.

Matrik Persamaan dan Perbedaan

No.	Identitas	Persamaan	Perbedaan
1.	Mahsunah, Skripsi IAIN Ponorogo tahun 2019 dengan judul <i>Peran Musyarifah Dalam Meningkatkan Religiusitas Bagi Mahasiswa Di Ma'had Al-Jami'ah Ulil Abshar Iain</i>	Membahas sikap religius	penelitian terdahulu lebih memfokuskan pada peran Musyarifah sedangkan untuk penelitian ini lebih memfokuskan pada pembentukan religiusitas siswi dalam kegiatan rutin Ahad Kliwon.

	<i>Ponorogo,</i>		
2.	Muhammad Kholil, skripsi IAIN Ponorogo tahun 2019 dengan judul <i>Peran Majelis Sholawat dan Ta'lim "Jalsatul Istnain" dalam Meningkatkan Religiusitas Jamaahnya di Masjid NU Sultan Agung Ponorogo.</i>	Membahas tentang religiusitas	perbedaan dalam penelitian ini adalah terletak pada kegiatan, penelitian terdahulu meningkatkan religiusitas melalui Majelis Shalawat dan Ta'lim, sedangkan pada penelitian kali ini pembentukan religiusitas siswi dalam kegiatan rutin Ahad Kliwon.
3.	Zaenal Muchtarom, Skripsi IAIN Ponorogo tahun 2019 dengan judul <i>Peran Remaja Masjid (Risma Al- Ikhlas) Dalam Meningkatkan Religiusitas</i>	Menggunakan jenis penelitian kualitatif serta sama-sama membahas tentang religiusitas	Peneliti terdahulu lebih fokus pada peran Remaja Masjid, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada kegiatan Rutin Ahad Kliwon.

<p><i>Generasi Muda di Dusun Dadapan, Desa Kalipelus, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan).</i></p>		
---	--	--

B. LANDASAN TEORI

1. Pelaksanaan

a. Pengertian Pelaksanaan

“Actuating is setting all members of the group to want to achieve and to strike to active the objective willingly and keeping with managerial planning and organizing efforts.” Pergerakan adalah membangkitkan dan mendorong semua anggota kelompok agar berkehendak dan berusaha dengan keras untuk mencapai tujuan dengan ikhlas serta sesuai dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian dari pihak pimpinan.⁸

Definisi tersebut terlihat bahwa tercapai atau tidaknya tujuan tergantung kepada bergerak atau tidaknya seluruh anggota kelompok manajemen, mulai dari tingkat atas, menengah sampai kebawah.

⁸Yayat M. Herujito, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2001), 82-83.

Segala kegiatan harus terarah kepada sasarannya, mengingat kegiatan yang tidak terarah kepada sasarannya hanyalah merupakan pemborosan terhadap tenaga kerja, uang, waktu dan materi atau dengan kata lain merupakan pemborosan terhadap *tools of management*.

Hal ini sudah barang tentu merupakan *mis-management*. Tercapainya tujuan bukan hanya tergantung kepada planing dan organizing yang baik, melainkan juga tergantung pada pergerakan dan pengawasan. Perencanaan dan pengorganisasian hanyalah merupakan landasan yang kuat untuk adanya pergerakan yang terarah kepada sasaran yang dituju. Pergerakan tanpa *planning* tidak akan berjalan efektif karena dalam perencanaan itulah ditentukan tujuan, budget, standart, metode kerja, prosedur dan program.⁹

Faktor-faktor yang diperlukan untuk pergerakan yaitu:

1) *Leadership* (kepemimpinan)

Kepemimpinan adalah suatu pertumbuhan alami dari orang-orang yang berserikat untuk suatu tujuan dalam suatu kelompok. Beberapa orang dalam kelompok itu akan memimpin, bagian terbesar akan mengikuti. Sebenarnya kebanyakan orang menginginkan seseorang untuk menentukan apa yang harus diperbuat dan bagaimana membuatnya. Seorang pemimpin menerima tanggung jawab dan berhasrat untuk menjalankan

⁹*Ibid.*

berbagai keputusan untuk persoalan-persoalan itu. Seorang pemimpin mengenal dan memahami kebutuhan-kebutuhan dari orang-orang yang bukan pemimpin. Seringkali inilah yang menjadi akibat untuk mengembangkan suatu lingkungan saking pengertian yang timbul dari banyak sidang-sidang partisipasi dan konsultasi.¹⁰

Seorang pemimpin melaksanakan rencana-rencana menjadi kegiatan, dan memberikan sumbangannya untuk menjadikan sebuah rencana menjadi kenyataan. Pemimpin itu menyampaikan rencana itu kepada sekutu-sekutunya, menjelaskan maksud dari kegiatan itu, mengatakan apa yang dibuat oleh setiap anggota, berusaha untuk membangkitkan kegembiraan, dan berusaha untuk menyelesaikan perselisihan dikalangan anggota-anggotanya. Pada dasarnya, sang pemimpin memotivasikan dan membimbing perilaku anggotanya untuk memenuhi rencana dan menyelesaikan pekerjaan yang dikehendaki itu.

2) *Attitude and morale* (sikap dan moril)

Attitude atau sikap dalam arti yang sempit sikap adalah pandangan atau kecenderungan mental. Menurut Bruno, sikap adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk beraksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu.¹¹

Sedangkan moril adalah sikap atau semangat juang yang ditandai

¹⁰George R. Terry dan L. W. Rue, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta: PT. Paragonatama Jaya, 2019), 163-164

¹¹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 118.

oleh adanya kepercayaan diri, motivasi yang kuat untuk meneruskan suatu usaha, kegembiraan dan pencapaian tujuan organisasi yang baik.

3) *Communication* (Tatahubungan)

Komunikasi adalah suatu prasarana dengan mana seorang manajer diperlengkapi. Ia bukanlah suatu kegiatan yang berdiri sendiri, tetapi suatu bagian utama dari hampir semua hal yang dilakukan manajer itu. Setengah perkiraan menyatakan bahwa dua pertiga dari waktunya seseorang manajer dihabiskan untuk berkomunikasi. Karena arti pentingnya bagi proses manajemen maka setengah orang keliru menganggap berkomunikasi suatu kata searti dengan *managing*¹².

Komunikasi itu memang penting, tetapi ia hanyalah suatu bagian saja dari manajemen. Berkomunikasi adalah lebih daripada mengatakan atau menuliskan. Ia juga mencakup pengertiannya. Tidak ada komunikasi jikalau anda tidak dimengerti, dan ketiadaan pengertian ini merupakan kesulitan terbesar yang ditemukan dalam komunikasi.

Komunikasi yang baik memberikan motivasi. Ia mendorong suatu rasa berpartisipasi, dan membangkitkan perhatian yang besar akan pekerjaan. Membagi informasi untuk perhatian dan

¹²Terry, *Dasar-Dasar*, 177.

keuntungan timbal balik memberi dorongan vital bagi rasa seorang anggota bahwa ia masuk dalam golongan.

4) *Incentive* (Perangsang)

Perangsang adalah sesuatu sikap yang dapat membangkitkan perasaan seseorang atau tindakan seseorang yang membuat suatu motivasi dan menyebarkannya secara massal.

5) *Supervision* (Supervisi)

Seorang mengelola agar tercapainya hasil-hasil yang diinginkan atau direncanakan. Keberhasilan atau kegagalan yang disajikan hasilnya dipertimbangkan dari segi tujuan yang sudah ditentukan. Hal ini mencakup pengawasan yaitu mengevaluasi pelaksanaan kerja, dan jika perlu memperbaiki apa yang sedang dikerjakan untuk menjamin tercapainya hasil-hasil menurut rencana. Pengawasan adalah dalam bentuk pemeriksaan untuk memastikan bahwa apa yang sudah dikerjakan, yakni juga dimaksudkan untuk membuat pemimpin waspada terhadap suatu persoalan potensial sebelum persoalan itu menjadi serius.¹³

6) *Discipline* (Disiplin)

Secara etimologi disiplin berasal dari bahasa latin "*disibel*" yang berarti pengikut. Seiring dengan perkembangan zaman, kata tersebut mengalami perubahan menjadi "*discipline*" yang artinya kepatuhan atau yang menyangkut tata tertib. Kata disiplin telah

¹³Terry, *Dasar-Dasar*, 198.

berkembang mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan, sehingga banyak pengertian disiplin yang berbeda antara ahli yang satu dengan yang lain.¹⁴

Sebuah pelaksanaan tidak terlepas dari manajemen, dimensi manajemen dipertegas lagi sesuai dengan fungsi-fungsi manajemen yang oleh Terry diistilahkan dengan POAC, yang merupakan singkatan dari *Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*.

- a) *Planning* atau perencanaan adalah proses memutuskan tujuan-tujuan apa yang akan dikejar selama suatu jangka waktu yang akan datang, dan apa yang dilakukan agar tujuan-tujuan itu dapat dicapai.

Perencanaan efektif harusnya didasarkan atas fakta-fakta dan informasi, serta tidak atas emosi dan keinginan. Fakta-fakta yang bersangkutan langsung dengan situasi yang dalam pembahasan, dikatkan dengan pengalaman dan pengetahuan manajer itu. Cara befikir reflektif diperlukan: imajinasi dan pandangan ke depan sangat membantu. Seorang perencana harus mampu untuk membayangkan pola kegiatan yang diusulkan dengan jelas. Pada dasarnya perencanaan adalah suatu proses intelektual.¹⁵

¹⁴M. Kurniawa, "Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin Dalam Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Batusangkar" *Jurnal al-Fikroh*, Volume IV, Nomor 2, (Juli-Desember 20016),150.

¹⁵George R.Terry dan Leslie W. Rue, *Dasar-Dasar Manajemen*,(Jakarta: PT. Paragonatama Jaya, 2019), 37-38.

- b) *Organizing* (mengorganisasir) adalah proses pengelompokan kegiatan-kegiatan untuk mencapai berbagai tujuan dan penugasan setiap kelompok kepada seorang manajer yang mempunyai kekuasaan, yang perlu untuk mengawasi anggota-anggota kelompok. Pengorganisasian dilakukan untuk menghimpun dan mengatur semua sumber-sumber yang diperlukan termasuk manusia sehingga pekerjaan yang dikehendaki dapat dilaksanakan dengan berhasil. Sebenarnya, manusia adalah yang terdepan dalam tepentingnya dan perhatian. Dengan cara mengorganisasi, orang-orang dipersatukan dalam pelaksanaan tugas-tugas yang saling berkaitan.¹⁶
- c) *Actuating* atau pergerakan merupakan kegiatan menggerakkan dan mengendalikan semua sumber daya organisasi dalam usaha pencapaian sasaran. Dalam pergerakan (*actuating*) dilakukan penyatuan semua kegiatan dan penciptaan kerjasama dari seluruh lini, sehingga tujuan organisasi dapat dicapai dengan lancar dan efisien.
- d) *Controlling* atau pengawasan, merupakan sesuatu yang perlu dilaksanakan agar para anggota organisasi dapat bekerjasama dengan baik, dan pergerakan yang sama ke arah pencapaian sasaran dan tujuan umum organisasi. Pengawasan dilakukan

¹⁶*Ibid*, 70.

untuk mengukur hasil pekerjaan, guna menghindari penyimpangan-penyimpangan, dan jika diperlukan segera melakukan tindakan yang tegas terhadap berbagai penyimpangan yang terjadi.¹⁷

b. Pengertian Religius

Kata '*religi*' berasal dari bahasa Latin '*ereligio*' yang berakar katanya adalah '*religare*' dan berarti 'mengikat'. Maksudnya adalah bahwa di dalam religi (agama) pada umumnya terdapat aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan, yang semuanya berfungsi untuk mengikat dan menutuhkan diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya terhadap Tuhan, sesama manusia serta alam sekitarnya.¹⁸ Kata religius bisa diartikan dengan kata agama, namun juga bisa diartikan sebagai keberagamaan. Agama, menurut Harun Nasution tersusun dari dua kata, a = tidak dan gama = pergi, jadi agama artinya tidak pergi di tempat, diwarisi secara turun temurun. Secara Istilah, agama menurut Elizabert gejala yang begitu sering terdapat dimana-mana sehingga sedikit membantu usaha-usaha kita untuk membuat abstraksi ilmiah.¹⁹

¹⁷Abas Syahrizal, *Manajemen Perguruan Tinggi: Beberapa Catatan*, (Jakarta: Kencana, 2008), 16.

¹⁸Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2013), 90.

¹⁹Muh. Khoirul Rifa'i, "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural dalam Membentuk Insan Kamil" *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Nomor 1, (Mei 2016), 4.

Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan ajaran agamanya. Manusia religius berkeyakinan bahwa semua yang ada di alam semesta ini adalah merupakan bukti yang jelas terhadap adanya Tuhan. Unsur-unsur perwujudan serta benda-benda ini pun mengukuhkan keyakinan bahwa di situ ada Maha Pencipta dan Pengatur.²⁰

Nilai religius bersumber dari agama dan mampu merasuk kedalam intimitas jiwa. Nilai religius perlu ditanamkan dalam lembaga pendidikan yang bertujuan untuk memantapkan etos kerja dan etos ilmiah seluruh civitas akademika yang ada dilembaga pendidikan tersebut. Selain itu, juga agar tertanam dalam diri tenaga kependidikan bahwa melakukan kegiatan pendidikan dan pembelajaran pada peserta didik bukan semata-mata bekerja untuk mencari uang, tetapi merupakan bagian dari beribadah.

Menurut Clifford Geertz, agama bukan hanya masalah spirit, melainkan telah terjadi hubungan intens antara agama sebagai sumber nilai dan agama sebagai sumber kognitif. Pertama, agama merupakan pola bagi tindakan manusia (*patter for behaviour*). Dalam hal ini agama menjadi pedoman yang mengarahkan tindakan manusia. Kedua, agama merupakan pola dan tindakan manusia (*patter of*

²⁰Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan*, (PT. Remajagrafindo Persada, 2017), 2.

behaviour). Dalam hal ini agama dianggap sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalaman manusia yang tidak jarang telah melembaga menjadi kekuatan mistis.²¹

Agama dalam perspektif yang kedua ini sering dipahami sebagai bagian dari sistem kebudayaan yang tingkat efektifitas fungsi ajarannya kadang tidak kalah dengan agama formal. Namun agama merupakan sumber nilai yang tetap harus dipertahankan aspek otentitasnya. Jadi disatu sisi, agama dipahami sebagai hasil menghasilkan dan berinteraksi dengan budaya. Pada sisi lain, agama juga tampil sebagai sistem nilai yang mengarahkan bagaimana manusia berperilaku.²²

Religiusitas (keberagamaan) adalah suatu sikap atau keyakinan yang muncul didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.²³ Keberagamaan atau religiusitas seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktifitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.²⁴ Adapun faktor-faktor

²¹Muhammad Fathurrohamn, *Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2015), 48.

²²*Ibid*, 49.

²³Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam*. (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2011), 39.

²⁴*Ibid*, 41.

yang mempengaruhi jiwa keagamaan (religiusitas) seseorang yaitu, faktor internal dan eksternal.

- 1) Faktor Internal antara lain adalah faktor hereditas (bawaan), tingkat usia, kepribadian, dan kondisi kejiwaan.
- 2) Faktor eksternal antara lain adalah lingkungan keluarga, lingkungan institusional (berupa institusi formal seperti madrasah maupun yang nonformal seperti berbagai kumpulan organisasi dan lingkungan masyarakat.²⁵ Peran pendidik, orang tua, pemuka agama, dan semua elemen di Masyarakat juga perlu dikedepankan. Teladan yang baik akan membantu pembinaan nilai-nilai religius dalam masyarakat.²⁶

Dalam kerangka *character building*, aspek religius perlu ditanamkan secara maksimal. Penanaman nilai religius ini menjadi tanggung jawab orangtua dan madrasah. Menurut ajaran Islam, sejak anak belum lahir sudah harus ditanamkan nilai-nilai agama agar si anak kelak menjadi manusia yang religius. Dalam perkembangannya kemudian, saat anak telah lahir, penanaman nilai religius juga harus lebih intensif lagi. Di keluarga, penanaman nilai religius dilakukan dengan menciptakan suasana yang memungkinkan terinternalisasinya nilai religius dalam diri anak-anak. Selain itu, orangtua juga harus menjadi teladan yang utama agar anak-anaknya menjadi manusia yang religius. Merupakan hal yang mustahil atau kecil kemungkinannya

²⁵Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 241.

²⁶Mardan Umar, "Urgensi Nilai-Nilai Religius dalam Kehidupan Masyarakat Heterogen di Indonesia", *Jurnal Civic Education*, Nomor 1, (Juni 2009), 75.

berhasil manakala orangtua mengharapkan anak-anaknya menjadi religius, sementara mereka sendiri tidak bisa menjadi titik rujukan orientasi dari anak-anaknya.²⁷

Karakter religius sangat dibutuhkan oleh pelajar dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, untuk menghadapi keadaan tersebut peserta didik diharapkan mampu memiliki kepribadian dan perilaku yang sesuai dengan parameter baik dan buruk yang berlandaskan ketentuan dan ketetapan agama. Untuk mewujudkan harapan tersebut dibutuhkan pembelajar yang mampu menjadi teladan bagi peserta didik. Pembelajar tidak cukup dengan memerintah peserta didik agar taat dan patuh serta mengaplikasikan ajaran agama, namun juga memberikan contoh figur, dan keteladanan. Karena itu peserta didik harus mendapatkan kesempatan untuk bekerja lebih dari sekedar mendengarkan dan berfikir tentang informasi. Mereka harus aktif berperan serta dalam kegiatan pembelajaran mereka. Dengan demikian, tersirat seberapa klasual pembelajar terutama dalam mempersiapkan rancangan kegiatan pembelajaran yang tersentral pada pelibatan peserta didik secara menyeluruh.²⁸

Penciptaan nuansa religius merupakan berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama yang diwujudkan dalam sikap hidup oleh setiap warga

²⁷Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012), 125.

²⁸Muh. Hambali dan Eva Yulianti, "Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Kota Majapahit", *Jurnal Pedagogik*, Nomor 2 (Juli- Desember 2018), 202.

madrasah.²⁹ Fungsi madrasah dalam kaitanya dengan pembentukan jiwa keagamaan pada anak, antara lain sebagai pelanjut pendidikan agama di lingkungan keluarga atau membentuk jiwa keagamaan pada diri anak yang tak diterima dikeluarga.³⁰ Dalam konteks pembelajaran, beberapa nilai religius bukanlah tanggung jawab guru agama semata. Kejujuran tidak hanya disampaikan lewat mata pelajaran agama saja, tetapi juga lewat mata pelajaran lainnya.³¹

Menurut Hendropuspito fungsi agama (religius) bagi manusia meliputi beberapa hal diantaranya adalah :

a. Fungsi edukatif

Manusia mempercayai fungsi edukatif pada agama yang mencakup tugas mengajar dan membimbing. Keberhasilan pendidikan terletak pada pendayagunaan nilai-nilai rohani yang merupakan pokok-pokok kepercayaan agama. Nilai yang diresapkan antara lain: makna dan tujuan hidup, hati nurani, rasa tanggung jawab kepada Tuhan.

b. Fungsi penyelamatan

Agama dengan segala ajarannya memberikan jaminan kepada manusia keselamatan didunia dan akhirat.

²⁹Qurrata Akyuni, "Penciptaan Nuansa Religius di Madrasah/Sekolah", *Serambi Tarbawi, Jurnal Studi Pemikiran, Riset dan Pengembangan Pendidikan Islam*, Nomor 2, (Juli 2019), 235.

³⁰Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Jawa Barat: CV. Pustaka Setia, 2018), 57.

³¹Asmaun Sahlani, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN- MALIKI PRESS, 2009), 68.

c. Fungsi pengawasan sosial

Agama ikut bertanggung jawab terhadap norma-norma sosial sehingga agama menyeleksi kaidah-kaidah sosial yang ada, mengukuhkan yang baik dan menolak kaidah yang buruk agar selanjutnya ditinggalkan dan dianggap sebagai larangan. Agama juga memberi sanksi-sanksi yang harus dijatuhkan kepada orang yang melanggar larangan dan mengadakan pengawasan yang ketat atas pelaksanaannya.

d. Fungsi memupuk persaudaraan

Persamaan keyakinan merupakan salah satu persamaan yang bias memupuk rasa persaudaraan yang kuat. Manusia dalam persaudaraan bukan hanya melibatkan sebagian dari dirinya saja, melainkan seluruh pribadinya juga dilibatkan dalam suatu keintian yang terdalam dengan sesuatu yang tertinggi yang dipercaya bersama.

e. Fungsi transformatif

Agama mampu melakukan perubahan terhadap bentuk kehidupan masyarakat lama ke dalam bentuk kehidupan baru. Hal ini dapat berarti pula dapat menggantikan nilai-nilai lama dengan menanamkan nilai-nilai baru. Transformasi ini dilakukan pada nilai-nilai adat yang manusiawi. Sebagai contoh kaum Qurais pada jaman Nabi Muhammad yang memiliki kebiasaan Jahiliyah karena kedatangan Islam sebagai agama yang menanamkan nilai-

nilai baru sehingga nilai-nilai lama yang tidak manusiawi dihilangkan.³²

Disini dapat kita lihat bahwasannya agama merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan (edukatif). Karena secara tidak langsung semua apa yang kita lakukan ini melalui proses belajar dan keyakinan serta kepercayaan terhadap Tuhan itu sangat diperlukan untuk memberikan ketenangan dalam diri, karena tidak dipungkiri setiap manusia memerlukan perlindungan. Dan setiap insan yang hidup dimuka bumi ini bertanggung jawab kelak di akhirat. Karena kehidupan ini tidak berhenti hanya di dunia saja, setiap perilaku kita diawasi dan di nilai sehingga kita bisa mengatakan amal perbuatan baik dan buruk.³³

Menurut Glock dan Stark, ada lima aspek atau dimensi dari religius yaitu:

- 1) *Religious Belief (The Ideological Dimension)*, atau dimensi keyakinan yaitu tingkat sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. misalnya dalam agama Islam, dimensi keyakinan ini tercakup dalam rukun Iman yang terdiri dari iman kepada Allah, iman kepada malaikat Allah, iman kepada Rosul Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada hari kiamat, iman kepada takdir.

³²Sahlan, *Mewujudkan Budaya*, 68.

³³Anisa Fitriani, "Peran Religiusitas dalam Meningkatkan Psychological Well Being", *Jurnal Al-AdYaN*, Nomor 1, (Januari-Juni 2016), 14.

- 2) *Religious Practice (The Ritual Dimension)*, yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Dalam agama Islam, dimensi ini dikenal dengan rukun Rukun Islam, yaitu: mengucapkan kalimat syahadah, melaksanakan shalat, membayar zakat, melaksanakan puasa bulan Ramadhan dan menjalankan haji bagi yang mampu.
- 3) *Religious Feeling (The Experiential Dimension)*, atau Dimensi Pengalaman dan penghayatan beragama, yaitu perasaan-perasaan atau pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan. Misalnya merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut berbuat dosa atau merasa do'a yang dikabulkan, diselamatkan Tuhan dan sebagainya. Didalam agama Islam aspek ini banyak dibicarakan dalam ilmu Tasawuf yang dikenal dengan aspek Ihsan.
- 4) *Religious Knowledge (The Intellectual Dimension)*, atau Dimensi Pengetahuan yaitu seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada di dalam Kitab Suci maupun yang lainnya. Dimensi ini bisa disebut juga sebagai dimensi Ilmu. Di dalam agama Islam dimensi ini termasuk dalam pengetahuan tentang Ilmu Fiqih, Ilmu Tauhid dan Ilmu Tasawuf.
- 5) *Religious Effect (The Consequential Dimension)*, yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh

ajaran agamanya di dalam kehidupan sosial. Misalnya apakah dia mengunjungi tetangganya yang sakit, menolong orang yang kesulitan, mendermakan harta dan sebagainya, Dimensi ini bisa disebut juga dimensi Amal.³⁴

Menurut Gay Hendricks dan Kate Ludemen dalam Ary Ginanjar, terdapat beberapa sikap religius yang dampak dalam diri seseorang menjalankan tugasnya, diantaranya:

1) Kejujuran

Rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidakjujuran kepada pelanggan, orang tua, pemerintah dan masyarakat, pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut. Total dalam kejujuran menjadi solusi, meskipun kenyataan begitu pahit.

2) Keadilan

Salah satu *skill* seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun. Mereka berkata, “pada saat saya berlaku tidak adil, berarti saya telah mengganggu keseimbangan dunia”.

³⁴Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2013), 90.

3) Bermanfaat bagi orang lain

Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi saw:

“Sebaik-baik manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi manusia lain”.

4) Rendah hati

Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan atau kehendaknya. Dia tidak merasa bahwa dirinyalah yang selalu benar mengingat kebenaran juga selalu ada pada diri orang lain.

5) Bekerja efisien

Mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya. Mereka menyelesaikan pekerjaannya dengan santai, namun mampu memusatkan perhatian mereka saat belajar dan bekerja.

6) Visi ke depan

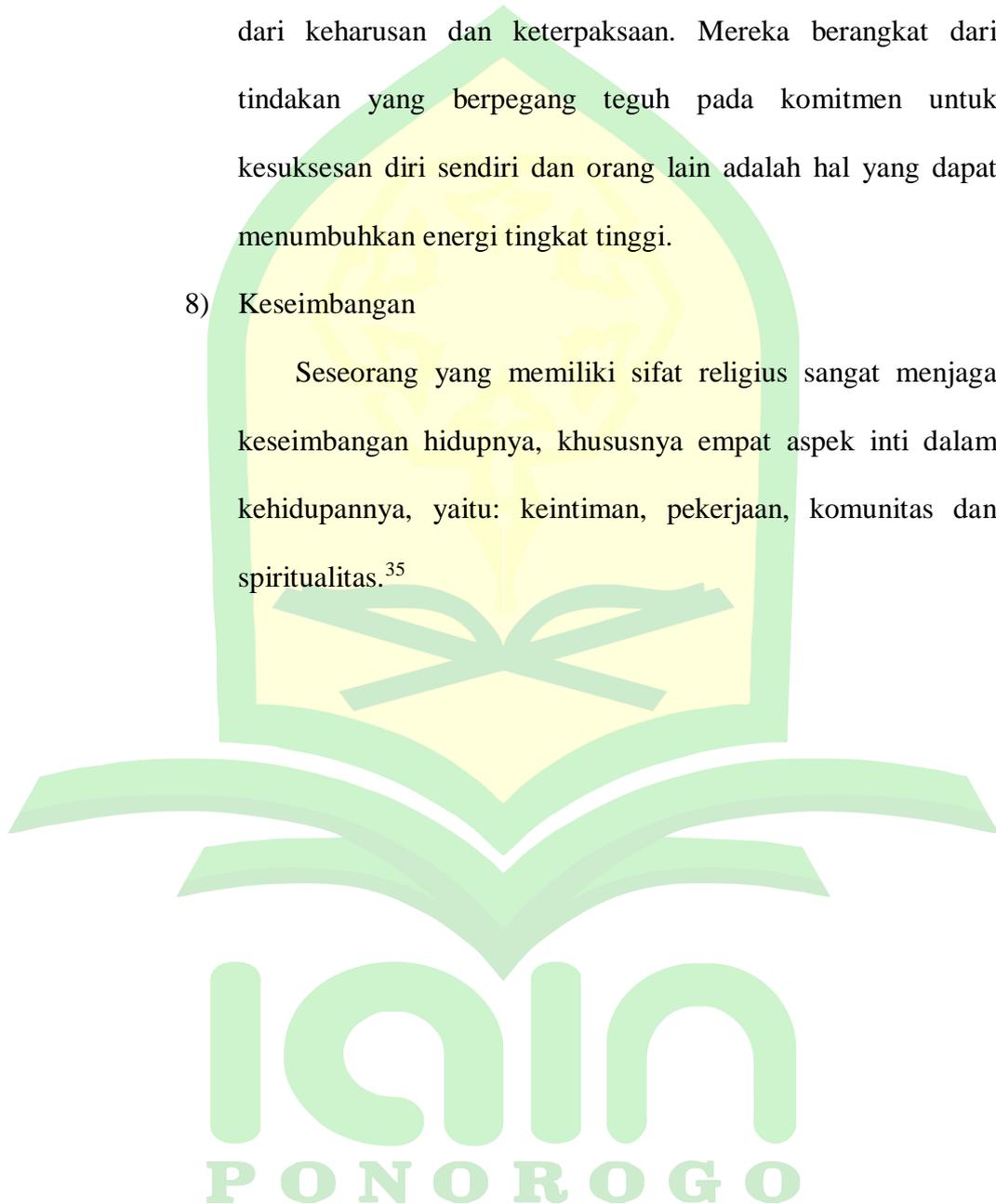
Mereka mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya. Kemudian menjabarkan begitu terinci, cara-cara untuk menuju kesana. Tetapi pada saat yang sama ia dengan menatap realitas masa kini.

7) Disiplin tinggi

Mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan. Mereka berangkat dari tindakan yang berpegang teguh pada komitmen untuk kesuksesan diri sendiri dan orang lain adalah hal yang dapat menumbuhkan energi tingkat tinggi.

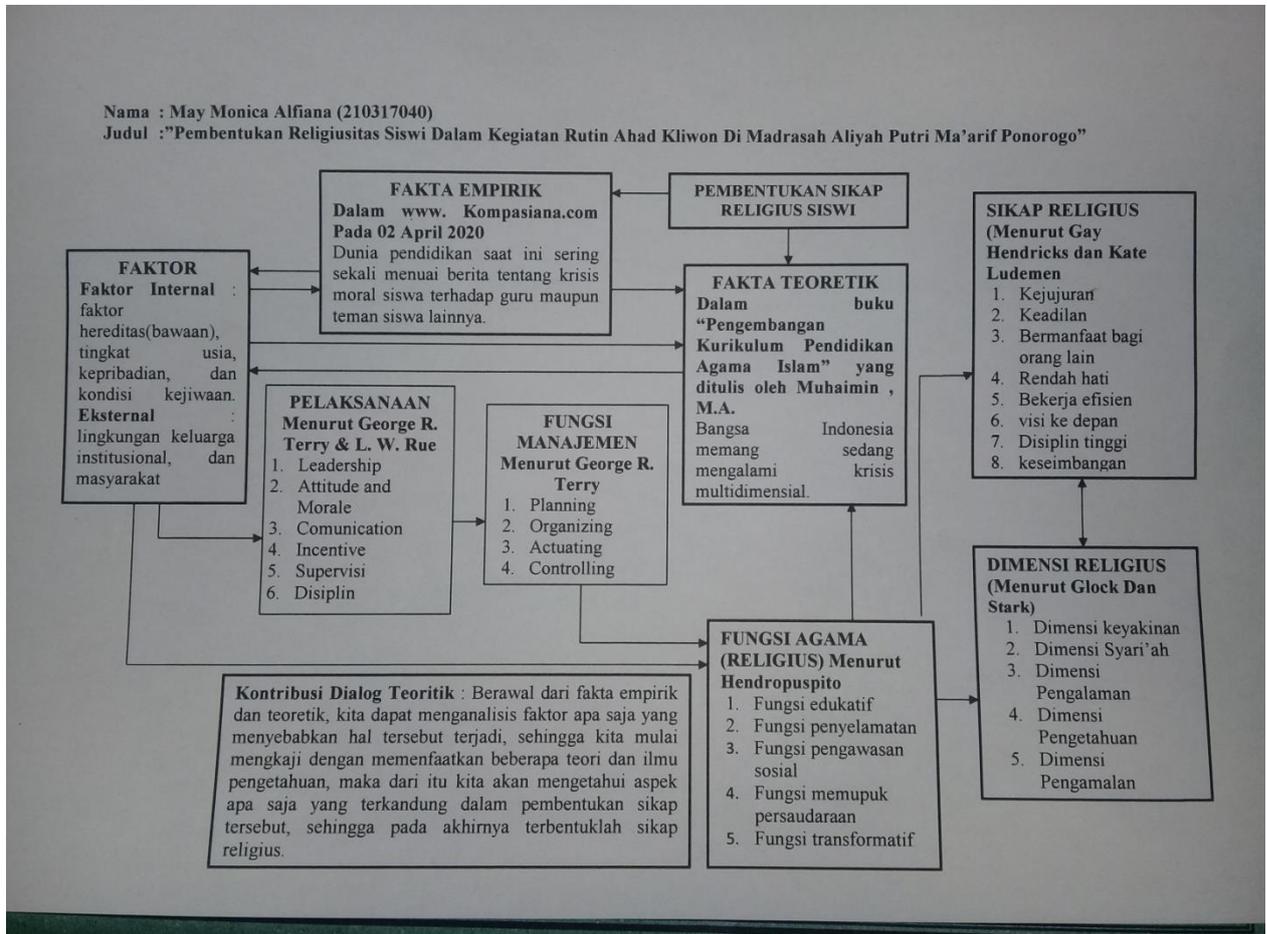
8) Keseimbangan

Seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam kehidupannya, yaitu: keintiman, pekerjaan, komunitas dan spiritualitas.³⁵



³⁵Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2011), 41.

KERANGKA TEORETIK



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian

Melihat dari Rumusan Masalah diatas, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*).³⁶

Kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.³⁷ Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana Peneliti sebagai instrumen kecil.³⁸

Jenis penelitian studi kasus yaitu suatu proses pengumpulan data, informasi secara mendalam, mendetail, intensif, holistik, dan sistematis, tentang orang, kejadian *social setting* (latar sosial), atau kelompok dengan menggunakan metode dan teknik serta banyak sumber informasi untuk memahami secara efektif bagaimana orang, kejadian, latar alami (*Sosial*

³⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: ALFABETA. 2019), 17.

³⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 6.

³⁸Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi IAIN Ponorogo Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Edisi Revisi (Ponorogo: Fakultastarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2020)*, 33.

setting) itu beroperasi atau berfungsi sesuai dengan konteksnya.³⁹ Dalam penelitian ini kasus yang Peneliti teliti adalah tentang pembentukan religiusitas siswi dalam kegiatan rutin Ahad Kliwon di Madrasah Aliyah Putri Ma'arif Ponorogo.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, Peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Hal itu dilakukan karena, jika memanfaatkan alat yang bukan manusia dan mempersiapkan dirinya terlebih dahulu sebagai yang lazim digunakan dalam penelitian klasik, maka sangat tidak mungkin untuk mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan. Selain itu, hanya *manusia sebagai alat* sajarah yang dapat berhubungan dengan responden atau obejak lainnya, hanya manusialah yang mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan. Hanya manusia sebagai instrumen pulalah yang dapat menilai apakah kehadirannya menjadi faktor pengganggu sehingga apabila terjadi hal yang demikian ia pasti dapat menyadarinya serta dapat mengatasinya. Oleh karena itu, pada waktu mengumpulkan data di lapangan, Peneliti berperan serta pada situs penelitian dan mengikuti secara aktif kegiatan penelitian tersebut.⁴⁰

Kedudukan Peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Peneliti sekaligus merupakan perencana, pelaksana, pengumpulan data, analisis,

³⁹Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Presadamedia Grup, 2014), 339.

⁴⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 20017), 9

penafsir data, dan pada akhirnya Peneliti juga menjadi pelapor hasil penelitiannya.⁴¹ Adapun dalam penelitian ini Peneliti melakukan perencanaan terkait penelitian terlebih dahulu, dalam kehadiran Peneliti mengumpulkan berbagai informasi terkait kegiatan rutin Ahad Kliwon di Madrasah Aliyah Putri Ma'arif Ponorogo dengan melalui wawancara, observasi dan ikut serta dalam kegiatan yang berlangsung sembari meneliti serta mengumpulkan dokumen-dokumen yang terkait.

C. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, Peneliti mengambil lokasi di Madrasah Aliyah Putri Ma'arif Ponorogo yang beralamat di Jalan Sultan Agung No. 81 Bangunsari. Alasan Peneliti melakukan penelitian di lokasi tersebut karena di lokasi ini terdapat sebuah rutinitas yang berbeda dengan rutinitas yang ada di madrasah lainnya yang masih terlaksana hingga saat ini dan sebelumnya belum ada Peneliti yang melakukan penelitian kegiatan ini, selain itu di lokasi ini juga terdapat kesesuaian dengan topik yang Peneliti pilih. Madrasah ini melaksanakan kegiatan rutin Ahad Kliwon sebagai upaya pembiasaan religiusitas sisiwi. Kegiatan rutin tersebut mencakup Shalat Dhuha, Shalat Mutlak Li At-Taubah, Shalat Hajad, Ratibu Al-Hadad, Kajian kitab Hujjah Ahlussunnah Waljamaah, Khatmil Qur'an, Shalawat, Shalat Dhuhur berjamaah, dan tasyakuran.

⁴¹*Ibid*, 168.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁴² Sumber data utama (primer) yaitu sumber data yang di ambil Peneliti melalui wawancara dengan membuat list pertanyaan yang disampaikan dalam proses wawancara dan observasi dengan mengamati siswi dan kegiatan yang berlangsung. Sumber data tersebut meliputi: Kepala Madrasah (melalui wawancara), karena kepala Madrasah Aliyah Putri Ma'arif Ponorogo adalah pemimpin dari Madrasah, Guru Madrasah Aliyah Putri Ma'arif Ponorogo dan juga siswi sebagai objek utama. Hal-hal yang di jadikan topik dalam wawancara adalah seputar religius siswi.

Sumber data tambahan (sekunder), yaitu sumber data di luar kata-kata dan tindakan yakni sumber data tertulis, Peneliti dalam sumber data tambahan ini menggunakan beberapa sumber diantaranya: Buku, Jurnal Penelitian, serta internet yang relevan dengan penelitian.

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.

Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara

⁴²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 157.

(*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁴³

Wawancara dapat dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara atau dengan tanya jawab secara langsung. Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan Peneliti (pewawancara) mengenai aspek-aspek yang harus di dibahas, juga menjadi daftar pengecek (*check list*) apakah aspek-aspek relevan tersebut telah dibahas atau ditanyakan.⁴⁴

Teknik wawancara terdiri dari wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Adapun dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur dimana Peneliti dapat mengajukan pertanyaan secara bebas tanpa menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.⁴⁵ Wawancara semacam ini digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal.⁴⁶

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas dimana Peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan berupa garis-garis besar yang

⁴³*Ibid*, 186.

⁴⁴Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: CV. Pustaka Setia, 2008), 131.

⁴⁵Imam Gunawan, *Metodoe Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 160.

⁴⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 190

akan ditanyakan. Dalam wawancara ini terdiri dari 11 informan. Adapun informasi kunci (*key informan*) dalam penelitian ini adalah:

- a. Kepala Madrasah : untuk mengetahui upaya apa saja yang sudah dilakukan untuk membentuk religiusitas siswi dalam kegiatan rutin Ahad Kliwon. Juga pertanyaan lain yang masih ada kaitanya dengan penelitian ini.
- b. Guru: untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan kegiatan rutin dalam meningkatkan religius siswi. Serta pertanyaan lain yang masih relevan dengan penelitian ini.
- c. Siswi: untuk mengetahui bagaimana dampak kegiatan rutin Ahad Kliwon pada pembentukan religiusitas siswi Madrasah Aliyah Putri Ma'arif Ponorogo.⁴⁷

2) Observasi

Menurut Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antaranya yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Dalam penelitian ini Peneliti menggunakan observasi berpartisipansi (*participant observation*), yaitu Sembari melakukan pengamatan, Peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan melakukan observasi partisipansi ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam,

⁴⁷Lihat Lampiran Instrumen wawancara

dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.⁴⁸

Dalam penelitian ini Peneliti ikut terlibat langsung ke lokasi, mengamati secara langsung kegiatan rutin Ahad Kliwon di Madrasah Aliyah Putri Ma'arif Ponorogo dan ikut serta dalam rangkaian kegiatan rutin Ahad Kliwon di Madrasah Aliyah Putri Ma'arif seperti Shalat Dhuha, Shalat Mutlak Li At-Taubah, Shalat Hajad, Ratibu Al-Hadad, Kajian kitab Hujjah Ahlussunnah Waljamaah, Khatmil Qur'an, Shalawat, Shalat Dhuhur berjamaah, dan tasyakuran, kemudian Peneliti tidak lupa untuk mencatat perilaku siswi dan kejadian yang terjadi di lokasi.

3) Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*live histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan kelengkapan

⁴⁸Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan D & R*, (Bandung: ALFABETA, 2019), 203.

dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁴⁹

Dalam penelitian ini dokumentasi yang diambil yaitu dokumen dari berbagai data yang mendukung penelitian. Seperti dokumen jumlah dari siswi, serta foto-foto yang berkaitan dengan madrasah dan penelitian. Terutama foto tentang pelaksanaan kegiatan rutin Ahad Kliwon di MA. Putri Ma'arif Ponorogo.

2. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan aktivitas pengorganisasian data. Data yang terkumpul dapat berupa catatan lapangan dan komentar Peneliti, gambar, foto, dokumen, laporan, biografi, artikel, dan sebagainya. Kegiatan analisis data ialah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode, dan mengategorikannya. Pengorganisasian dan pengelolaan data tersebut bertujuan untuk menemukan tema dan konsepsi kerja yang akan diangkat menjadi teori.⁵⁰

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Kemudian dianalisis dan ditarik kesimpulan dengan analisis induktif. Maksudnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh seorang Peneliti dengan berangkat ketempat penelitian atau kelapangan

⁴⁹Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan D & R*,314.

⁵⁰Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: CV. Pustaka Setia, 2008), 145.

untuk mengumpulkan berbagai bukti melalui penelaah terhadap fenomena kemudian merumuskan teori.⁵¹

Menurut Miles, Huberman dan Saldana terdapat tiga langkah analisis data kualitatif yaitu:

1) Kondensasi Data

“Data condention refers to process of selecting, Focusing, simplifying, abstracting, and transforming the data that appear in the full corpu (body) ofwritten-up field notes, interview transcripts, dokuments, and other empirical materials. by condensing”.

Maksudnya dalam kondensasi mengacu pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dalam korpus lengkap (badan) catatan lapangan tertulis, transkrip wawancara, dokumen, dan materi empiris lainnya.

2) Penyajian Data (*Data Display*)

Peneliti menyajikan tampilan data. Secara umum, tampilan adalah kumpulan informasi yang terorganisir dan padat yang memungkinkan refleksi dan tindakan analitik. Dalam kehidupan sehari-hari, tampilan bervariasi dari aplikasi ponsel cerdas, iklan surat kabar, hingga pembaruan status Facebook. Melihat tampilan membantu kita memahami apa yang terjadi dan untuk melakukan sesuatu baik menganalisis lebih lanjut atau mengambil tindakan berdasarkan pemahaman itu. Bentuk tampilan yang paling sering

⁵¹Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung CV. Pustaka Setia, 2011), 90.

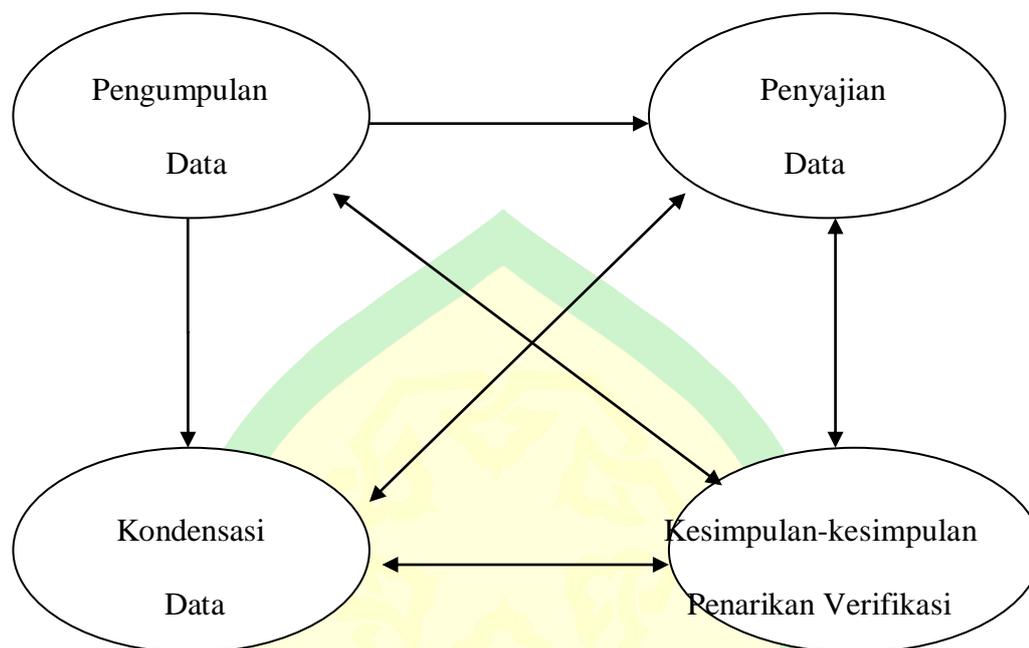
untuk data kualitatif di masa lalu adalah teks yang diperpanjang. Peneliti menyajikan data dalam bentuk pendeskripsian dengan uraian singkat kegiatan yang diteliti.

3) Kesimpulan, Penarikan/Verifikasi

Dari awal pengumpulan data, analisis kualitatif menafsirkan apa yang dimaksud dengan mencatat pola, pernyataan, proposisi, penjelasan, dan arus sebab akibat. Peneliti yang kompeten memegang kesimpulan ini dengan ringan, mempertahankan keterbukaan dan skeptisisme, tetapi kesimpulan tersebut masih ada, pada awalnya tidak jelas, kemudian semakin eksplisit dan membumi. Kesimpulan "akhir" mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data selesai, tergantung pada ukuran korpus catatan lapangan; metode pengkodean, penyimpanan, dan pengambilan yang digunakan; kecakapan analitik peneliti; dan tenggat waktu yang perlu dipenuhi. Peneliti menyimpulkan data sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditemukan.⁵²



⁵²Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johanny Saldana, *Qualitative Data Analysis A. Methode Sourcebook, Riset Editioni 3*, (United States Of America, 2014), 14.



Gambar 1. Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif

Sumber : Miles dan Huberman (Miles, Huberman dan Saldana)

3. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang di perbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reabilitas) menurut versi “positivisme” dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, dan paradigmanya sendiri.⁵³

1) Perpanjangan Keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan Peneliti sangat menentukan dalam

⁵³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 321.

pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian.

Pertama, Peneliti dengan perpanjangan keikutsertaannya akan banyak mempelajari kebudayaan, dapat menguji ketidakbenaran informasi yang diperkenalkan oleh distorsi, baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari responden, dan membangun kepercayaan subjek. Dengan demikian, penting sekali arti perpanjangan keikutsertaan Peneliti guna berorientasi dengan situasi, juga guna memastikan apakah konteks itu dipahami dan dihayati.

2) Ketekunan atau keajegan pengamatan

Keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan progres analisis yang konsisten atau tentatif. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat.

3) Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode,

penyidik, dan teori. Dalam penelitian ini Peneliti menggunakan triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat di capai dengan jalan:

- a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b) Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
- e) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁵⁴

4. Tahapan-Tahapan Penelitian

a. Tahap Pralapangan

Tahapan-tahapan penelitian yang pertama dilakukan adalah pada tahapan pra lapangan, dimana tahapan ini dilakukan sebelum

⁵⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 330.

Peneliti benar-benar melakukan penelitian dilapangan. Terdapat beberapa tahapan, dalam tahap pra lapangan diantaranya adalah Peneliti menyusun rancangan penelitian, Peneliti memilih lapangan untuk penelitian, mengurus perizinan untuk melaksanakan penelitian, menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, serta menyiapkan perlengkapan untuk penelitian.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Dalam tahap pekerjaan lapangan ini Peneliti melakukan kegiatan diantaranya: mempersiapkan diri untuk melakukan penelitian, memasuki lapangan, berperan serta sambil mengumpulkan data

c. Tahap analisis data

Proses analisi data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya.⁵⁵

Inti analisis terletak pada tiga proses yang berkaitan, yaitu: mendeskripsikan fenomena, mengklasifikasikannya dan melihat konsep-konsep yang muncul itu satu dengan yang lainnya berkaitan. Proses itu merupakan proses siklikal untuk menunjukkan bahwa ketiganya berkaitan satu dengan yang lainnya, analisis kualitatif merupakan proses iteraktif.⁵⁶

⁵⁵*Ibid*, 247.

⁵⁶*Ibid*, 289.

Oleh karena itu, setelah memperoleh data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, maka Peneliti akan menggambarkan dengan jelas fenomena yang ada di Madrasah Aliyah Putri Ma'arif Ponorogo serta pembentukan religiusitas siswi dalam kegiatan rutin Ahad Kliwon di Madrasah Aliyah Putri Ma'arif Ponorogo dengan cara memadukan hasil observasi dari Peneliti, hasil wawancara dengan berbagai macam komponen dan dokumen terkait yang didapat.



BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Profil Madrasah

a. Sejarah Singkat

Madrasah Aliyah putri Ma'arif Ponorogo pada awalnya bernama madrasah Mu'alimat NU lengkap dengan jenjangnya enam tahun. Madrasah yang terletak di Jalan Sultan Agung No. 81 Kelurahan Bangunsari Ponorogo ini ternyata sudah berdiri sejak tahun 1952. Awalnya masih Madrasah Tsanawiyah lengkap putra putri, dengan kepala madrasah bernama Bapak Hafidz Tantowi untuk pertama kalinya. Bangunan madrasah berdiri bersanding dengan masjid NU dan pembelajaran dilaksanakan pada sore.

Dengan perkembangan pendidikan dan bertambahnya murid, kegiatan belajar mengajar di MTs dialihkan pada pagi hari dan karena minimnya fasilitas gambar maka pembelajaran dipindahkan ke pondok Durisawo pada tahun 1956. Pada waktu itu Bapak Hafidz Tantowi dibantu oleh beberapa guru yang luar biasa, diantaranya: Bapak Asmuni, Bapak Mukhlas, Bapak Harun, Bapak Hasanudin, dan Drs. K. H. Khumaidi Syamsudin, M.A.

Pada tahun 1956 siswi terus bertambah terjadilah ketidakseimbangan dari tenaga, kemudian tahun 1958 siswi putrid

dipindah kelokasi masjid NU Bangunsari dan terbentuklah Muallimat NU lengkap 6 tahun. Dengan begitu tenaga pengajar juga mengalami penambahan diantaranya: Bapak K.H. Mujab Thohir, Bapak K. Muhayat Syah, Bapak Imam Badri Mukmin, Bapak Imam Arwakhi, dan Bapak Mukhayar.

Kesadaran masyarakat yang semakin tinggi pada dunia pendidikan dan perkembangan Madrasah semakin pesat, karena semakin membengkak maka diadakan pembangunan kemudian murid putri dipindah di gedung milik Bapak KH. Idris di Jalan Sriwijaya, tetapi bersifat sementara. Setelah bangunan jadi para siswi kembali lagi kekompleks masjid NU Bangunsari. Dan pada tahun 1962 madrasah Mu'alimat disahkan oleh lembaga madrasah ma'arif masih dengan nama yang sama madrasah Mu'alimat lengkap dengan 6 jenjang di bawah kepemimpinan Bapak Oemar Ahmadi.

Pada tahun 1978 nama madrasah Mu'alimat NU dengan SK lembaga pendidikan ma'arif pemerintahan (Depag) dirubah menjadi MTs dan MA yang terpisah secara sistem dan manajemen. Beberapa kepala madrasah pasca kepemimpinan Bapak K.H. Oemar Ahmadi adalah Bapak K. Mudzakir Syam BA.(1987-1991), Bapak K. Muchsin Sofwan (1991-2000), Bapak Djahuri Ahkam, BA (2000-2007) dan dari 2007-sekarang kepemimpinan berada ditangan Bapak Musthofa Kamali, S. Ag.

Dari waktu ke waktu sejarah dan perjalanan MA. Putri Ma'arif Ponorogo senantiasa mengalami pasang surut sejalan dengan kondisi dan ruang waktu melingkupinya. Akan tetapi, madrasah tetap berusaha untuk menyesuaikan dengan aspirasi masyarakat dengan lingkungannya. Beberapa metode lama tetap dipertahankan, seperti pembacaan kitab dan lain sebagainya, tetapi selain itu juga mengambil dan menyesuaikan dengan pola-pola yang baru. Demikian profil singkat madrasah Aliyah Putri Ma'arif Ponorogo yang tidak lain merupakan andil dan partisipasi warga besar Nahdhotul Ulama di wilayah kabupaten Ponorogo.⁵⁷

b. Visi dan misi

1) Visi

Dalam menyusun visi madrasah harus memperhatikan tantangan dan apa yang akan terjadi di masa yang akan datang.

MA Ma'arif Putri Ponorogo menyusun visi sebagai berikut:

“Berakhlakul karimah, unggul dalam IMTAQ & IPTEK yang berwawaskan Ahlusunnah Wal Jama'ah serta berbudaya dan peduli lingkungan.

2) Misi

Untuk mencapai visi di atas maka madrasah kami memiliki

misi : **PONOROGO**

⁵⁷Lihat Lampiran 1:D/ProfilMadrasah

- a. Menanamkan dan membiasakan akhlak mulia pada semua warga madrasah dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Melaksanakan bimbingan dan pembelajaran secara optimal.
- c. Menanamkan wawasan keagamaan yang berhaluan ahlusunnah wal jama'ah.
- d. Melaksanakan budaya hidup bersih & sehat sebagai wujud pelestarian lingkungan.

3) Tujuan Madrasah

Mengacu pada visi misi madrasah, serta tujuan umum pendidikan, maka tujuan madrasah kami adalah sebagai berikut:

- a) Menyiapkan peserta didik agar dapat mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dijiwai oleh ajaran Islam Ala Ahlusunnah Wal Jama'ah.
- b) Menyiapkan peserta didik akan peningkatan kepedulian terhadap kebersihan dan keindahan lingkungan madrasah.

2. Kondisi pendidik, peserta didik

a. Kondisi pendidik / Pembimbing

Pendidik atau pembimbing terkhususnya dalam kegiatan rutin Ahad Kliwon di Madrasah Aliyah Putri Ma'arif Ponorogo terdiri dari

satu guru pembimbing yaitu Bapak Sayiful Islam, S.Ag, namun terlepas dari itu juga terdapat kerja sama dan dukungan dari pendidik lainnya untuk terlaksananya kegiatan rutin Ahad Kliwon ini. Seperti hasil dari wawancara dengan Bapak Musthofa Kamali berikut:

“Secara umum masing-masing guru itu punya beban tanggung jawab membimbing anak-anaknya nah lebih spesifiknya masing-masing wali kelas dibebani untuk itu, mengajak untuk sholat jamaah, terus di *brack down* kebawah lagi yang paling dominan Bapak Manar sebagai Waka Kesiswaan yang sering *medback up*. Semua berkewajiban karena kita sering bilang ke teman-teman guru itu kolektifitas kita, jadi dalam segala hal kita sering-sering kolektifitas misal ini tugasnya guru ini tidak.”⁵⁸

Selain Bapak Musthofa Kamali, Dek Nelly juga menyampaikan pendapatnya terkait kondisi pembimbing, seperti hasil wawancara berikut:

“Kegiatan Ahad Kliwon di absen dan absennya ditunjukkan ke Pak Syaiful, biasanya ada sanksi-sanksi dari Pak Syaiful, tapi disini ada organisasi OSIS di OSIS tersebut ada peraturan jika tidak ikut Ahad Kliwon dan tidak izin ada denda setahu saya itu 5000. Jika dari Abah tidak mendapat nilai di pelajarannya Abah Tafsir Jalalain itu nilainya kurang. Ketika madrasah hari Jum’at biasanya baca Al-Kahfi dibawah (lantai bawah) semuanya kelas satu, dua, tiga kemudian biasanya di panggil yang tidak ikut Ahad Kliwon disuruh maju ke depan disuruh berdiri sampai selesai dan di kasih tahu Minggu depan harus datang jika tidak harus izindari Bapak Ibu Guru juga mendukung kegiatan tersebut.”⁵⁹

Dek Ina Rofiah juga menyampaikan terkait kondisi pembimbing di Madrasah Aliyah Putri Ma’arif Ponorogo dengan hasil wawancara sebagai berikut:

⁵⁸Lihat Lampiran 1: W/S1/Fak.Pel.Pengawasan/01/02/2021/051-060.

⁵⁹Lihat Lampiran 7: W/S6/Skp.Keadilan/08/02/2021/071-081.

“Biasanya ditegur ditanya maksudnya dingatkan lagi besoknya lagi gini...gini... seperti itu dari gurunya biasanya dari Abah. Biasanya guru-guru yang lain juga tanya masih aktif rutin tidak? ketika pandemi seperti ini di jaga lagi protokol kesehatannya dan tidak boleh bergerombol dan menjaga nama baik madrasah. Biasanya sebelum Pandemi ada hukuman biasanya membaca surat di kelas lain atau didepan kantor, namun selama pandemi ini dimaklumi.”⁶⁰

Hasil wawancara tersebut dapat diketahui kondisi dari pendidik

atau guru pembimbing dalam kegiatan Rutin Ahad Kliwon di Madrasah Aliyah Putri Ma’arif.

b. Kondisi peserta didik

Siswi Madrasah Aliyah Putri Ma’arif Ponorogo, karena memiliki nama Putri maka siswi di Madrasah ini terdiri dari perempuan semua dengan berjumlah 86 siswi, 28 siswi kelas X, 31 siswi kelas XII yang dibagi menjadi dua ruang kelas dan 27 kelas XII.⁶¹

Selain itu dalam kegiatan rutin Ahad Kliwon ini siswi MA. Putri Ma’arif Ponorogo sangat antusias dan senang mengikutinya, seperti hasil dari observasi berikut :

“Kemudian Sholawat suasana menjadi meriah saat sholawatan terlantunkan diiringi dengan tabuhan rebanan dari siswi-siswi, mereka terlihat sangat bersemangat dan gembira”⁶²

P O N O R O G O

⁶⁰Lihat Lampiran 8: W/S7/Fak.Pel.Perangsang/08/02/2021/100-107.

⁶¹Lihat Lampiran 2: D/AbsenKegiatan.

⁶²Lihat Lampiran 2: O/28/02/2021/017-020.

Hal ini juga sama seperti hasil dari wawancara dengan Bapak Pembina kegiatan yaitu Bapak Syaiful Islam terkait antusias siswi sebagai berikut :

“Antusias siswi sangat semangat.”⁶³

Hasil wawancara dan juga observasi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa siswi sangat bersemangat dan senang dengan adanya kegiatan rutin Ahad Kliwon di Madrasah Aliyah Putri Ma'arif Ponorogo ini.

3. Struktur pelaksanaan kegiatan Ahad Kliwon

Struktur organisasi kegiatan rutin Ahad Kliwon Madrasah Aliyah Putri Ma'arif Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020 dengan Dewan Komite Bapak H. Moch. Tanwir, Kepala Madrasah Bapak Musthofa Kamali, S.Ag, Waka Kurikulum Bapak Manarudin, S.Pd.I., Guru Pembimbing Bapak Syaiful Islam, S.Pd., Ketua OSIS Kinarsih Nanda Sekar Swara, dalam bidang taklim ketua Intan Lestari, anggota Rahma Nur Aini, dan Wahyu Wilujeng.⁶⁴

4. Sarana dan prasarana

Madrasah Aliyah Putri Ma'arif memiliki berbagai penunjang dalam penyelenggaraan kegiatan rutin Ahad Kliwon diantaranya: terdapat 5 ruang kelas, 1 perpustakaan, 1 ruang laboratorium komputer, 3 kamar mandi, 1 tempat ibadah, ruang guru, 1 ruang tata usaha, 1 ruang

⁶³Lihat Lampiran 2: W/S2/Fak.Skp.SikapdanMoril/02/01/2021/031.

⁶⁴Lihat Lampiran 4: D/S.Keg.RutinAhadKliwon.

kepada madrasah, 1 ruang UKS, 2 gudang, 1 ruang osis, 1 aula, 1 kantin, dan 1 ruang bimbingan konseling.⁶⁵

B. Dekripsi Data Khusus

1. Pelaksanaan Kegiatan Rutin Ahad Kliwon Dalam Pembentukan Religiusitas siswi Di MA. Putri Ma'arif Ponorogo

Madrasah Aliyah Putri Ma'arif Ponorogo memiliki sebuah kegiatan rutin yang biasa disebut dengan kegiatan rutin Ahad Kliwon, kegiatan ini berdiri pada hari Ahad Kliwon, sejarah dari kegiatan ini berawal diadakannya kegiatan sholat Dhuhur berjamaah di Masjid NU yang diikuti siswi-siswi Muallimat, kemudian untuk mengamalkan tradisi NU dan juga sekaligus untuk memperingati hari berdirinya Masjid NU pada hari Ahad Kliwon tahun 1931 M. maka diadakan kegiatan rutin Ahad Kliwon ini. Kegiatan tersebut dimulai ba'da Subuh sampai dengan Dhuhur.⁶⁶

Kepemimpinan yang dilakukan oleh Guru Madrasah Aliyah Putri Ma'arif ini selain berlatar belakang pendidikan pondok pesantren, tugas seorang guru di madrasah ini tidak hanya dilakukan sebatas tugas menjadi seorang guru saja namun justru lebih dari sekedar tugas yang seharusnya dilakukan. Selain mengajar guru juga *ngemong* dikehidupan

⁶⁵Lihat Lampiran 5: D/SaranadanPrasaranaMadrasah

⁶⁶Lihat Lampiran 2: W/S2/Sjrh.Keg.AhadKliwon/003-011.

keseharian dan memantau siswi.⁶⁷ Hal ini dikuatkan dengan hasil wawancara berikut:

“Hampir semua madrasah pesti punya program yang seperti itu, namun programnya kadang-kadang dalam kegiatan yang *rill*, namun sebenarnya semua kegiatan pun mengarah kesitu, namanya juga madrasah kepingin mendidik anak itu tidak cuma pintar saja namun juga anak baik, makanya ada *Ta'lim wa tarbiyah* pendidikan dan pengajaran disitu. Jadi sekedar mencetak anak didiknya menjadi anak pintar itu banyak temannya tapi kami juga ingin menjadi anak pintar dan anak yang religius yang baik, makanya saya rasa semua mata pelajaran juga bermuara kesana terus semua kegiatan anak-anak pun juga bermuara kesana hanya nanti *tracingnya* ada yang lebih domain ke karakter religius misalnya lebih ke pengajarannya biar anak pintar dan cerdas ada, tapi semua bermuara kesana pasti itu dalam rangka membentuk religius anak pasti ada, dan di kita tercermin dalam programnya Waka Kurikulum banyak, program kesiswaan banyak jadi semua kegiatan seperti pramuka dan lain sebagainya itu juga kesana arahnya untuk membentuk religius, kegiatan Ahad Kliwon. Namun, kadang orang kurang memahami jika ini juga dalam rangka pembentukan religiusitas anak tetapi semua bermuara kesana. Jadi, orang Jawa bilang “*ben pinter lan ben apik*” (biar pintar dan bagus).”⁶⁸

Selain hasil wawancara dengan Bapak Kepala Madrasah kepemimpinan juga di sampaikan oleh Dek Rahma selaku anggota Taklim dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Menurut saya rutin Ahad Kliwon itu bagus, apalagi jiwa kita butuh yang namanya kegiatan-kegiatan yang Islami kaya gitu jadi saya berusaha ikut serta dalam kegiatan tersebut dan dimana ketua OSIS menunjuk saya sebagai anggota *Taklim* sebisa mungkin saya dan rekan saya Intan Lestari serta Adek kelas yang bernama Wahyu Wilujeng yang ditunjuk sebagai *Taklim* tersebut menghendle kegiatan agar semua siswa bisa ikut serta dalam rutinan yang sudah turun temurun dilakukan.”⁶⁹

⁶⁷Lihat Lampiran 8: W/S7/Fak.Pel.Pemimpin/ 8 /02/2021/003-007.

⁶⁸Lihat Lampiran 1: W/S1/Fak.Pel.Pemimpin/01/02/2021/003-024.

⁶⁹Lihat Lampiran 5: W/S4/Fak.Pel.Pemimpin/31/01/2021/003-010

Kepemimpinan yang baik juga terlihat dari bagaimana seorang pemimpin dalam menyikapi atau memberikan kebijakan kepada anggotanya. Untuk memberikan semangat agar anak-anak tidak iri antara mereka yang tidak hadir dan mereka yang hadir, ada *takzirnya* yaitu anak diminta membaca Al-Qur'an saat pelajaran saya sebanyak satu Juz.”⁷⁰ Seperti hasil wawancara dengan Dek Nelly berikut:

“Kegiatan Ahad Kliwon di absen dan absennya ditunjukkan ke Pak Syaiful, biasanya ada sanksi-sanksi dari Pak Syaiful, tapi disini ada organisasi OSIS di OSIS tersebut ada peraturan jika tidak ikut Ahad Kliwon dan tidak izin ada denda setahu saya itu 5000. Jika dari Abah tidak mendapat nilai di pelajarannya Abah Tafsir Jalalain itu nilainya kurang. Ketika madrasahhari Jum'at biasanya baca Al-Kahfi dibawah (lantai bawah) semuanya kelas satu, dua, tiga kemudian biasanya di panggil yang tidak ikut Ahad Kliwon disuruh maju ke depan disuruh berdiri sampai selesai dan di kasih tahu Minggu depan harus datang jika tidak harus izin dari Bapak Ibu Guru juga mendukung kegiatan tersebut.”⁷¹

Begitupun dengan Dek Ina juga menyampaikan jawaban terkait kebijakan yang di berikan di Madrasah Aliyah Putri Ma'arif Ponorogo, seperti hasil wawancara berikut:

“Biasanya sebelum Pandemi ada hukuman biasanya membaca surat di kelas lain atau didepan kantor, namun selama pandemi ini dimaklumi.”⁷²

Kebijakan yang diberikan Madrasah juga disampaikan oleh Dek Kinar seperti hasil wawancara berikut:

“Ada denda ada berapa kali tidak datang tiga kali dan tidak pakai surat nanti denda 5.000 rupiah itu masuknya ke keamanan atau taklim. Dari abah jika tidak datang yang tidak datang pada hari jum'at pagi disuruh baca satu juz untuk

⁷⁰Lihat Lampiran 3: W/ S2/Fak.Pel.Pemimpin/10/02/2021/023-026.

⁷¹Lihat Lampiran 7: W/S6/Fak.Pel.Pemimpin/08/02/2021/071-082.

⁷²Lihat Lampiran 8: W/S7/Fak.Pel.Pemimpin/08/02/2021/105-107.

yang tidak shalat membaca sholawat 1000 kali, dari bapak ibu guru biasanya ditanya dan masuk absen hanya mendapatkan teguran-teguran. Waqiah dan yasin.”⁷³

Begitupun Dek Trisna yang juga menyampaikan kebijakan atau keadilan yang di berikan oleh pemimpin dan di terapkan di Madrasah, seperti hasil wawancara berikut:

“Kalo dari OSIS jika tidak datang lebih dari tiga kali membayar denda lima ribu, agar teman-teman berkenan semuanya, jika tidak seperti itu pastinya cari alasan terus untuk tidak datang. jika dari Abah biasanya ditanya siapa yang tidak datang maju kedepan dapat sanksi mengaji satu juz, untuk juznya ditentukan dari Abah kemudian untuk yang tidak shalat disuruh sholawat beda-beda jumlahnya ada yang seribu kali, namun saya pernah itu sepuluh ribu kali.”⁷⁴

Setiap organisasi ataupun perkumpulan kegiatan pastinya memiliki seorang *leader* dalam menjalankannya agar organisasi ataupun kegiatan bisa lebih terarah dan memiliki tujuan yang akan dicapai. Selain itu dibutuhkan juga komunikasi yang baik agar terjalin hubungan yang baik pula antara manusia satu dengan manusia lainnya. Salah satu contoh kecilnya adalah dengan izin apabila siswi tidak bisa mengikuti kegiatan tersebut. Karena dengan komunikasi akan memudahkan seseorang untuk memahami kondisi, kehendak, sikap dan perilaku orang lain.⁷⁵ Hal ini seperti hasil wawancara dengan Dek Kinar sebagai berikut:

“Kalau dikelas saya rata-rata anaknya 60-40, 60 yang anak pondok, 40nya anak luar namun karena kesadaran diri masing-masing, saya melihat dikelas saya itu anak-anaknya sudah bisa berfikir jadi datang dan memberi tahunya jika

⁷³Lihat Lampiran 10: W/S9/Fak.Pel.Pemimpin/28/02/2021/116-122.

⁷⁴Lihat Lampiran 11: W/S10/Fak.Pel.Pemimpin/28/02/2021/062-069.

⁷⁵Lihat Lampiran 10: W/S9/Fak.Pel.Komunikasi/28/02/2021/060-065

tidak bisa datang itu sehari atau dua hari sebelumnya. Jadi sikap religius sudah ada.”⁷⁶

Komunikasi yang baik ini juga disampaikan oleh beliau Bapak Pembina kegiatan rutin Ahad Kliwon yaitu Bapak Syaiful, seperti hasil wawancara Bapak Syaiful sebagai tersebut :

“Adapun mungkin rintangan dan halangan tergantung dengan anak sendiri artinya mungkin kerepotan anak sendiri, mungkin ada hal-hal yang dilaksanakan oleh anak pada waktu itu, tapi itu semua sudah diantisipasi “*nak kalo sampean punya acara Ahad Kliwon tolong jadwalnya dioper*”, artinya dioper itu karena ada yang diyayasan atau di pesantren jika ketika hari itu tolong minta jadwal di oper, semua sudah diantisipasi tapi ya *wallahua'lam*, untuk antusiasnya kegiatan itu *In Sya Allah* masih tetap banyak lebih dari 50% .”⁷⁷

Komunikasi yang baik akan menghasilkan hubungan yang baik pula serta akan memudahkan seseorang untuk mencapai apa yang telah direncanakan. Selain komunikasi antara kedua belah pihak pengawasan dari pemimpin atau atasan juga diperlukan. Pengawasan atau supervisi dalam pelaksanaan kegiatan agar kegiatan berjalan sebagaimana mestinya yang diinginkan oleh pihak madrasah. Di MA Putri Ma'arif ini tidak hanya sekedar mengawasi siswi saja namun juga memberikan pendampingan kepada siswi.⁷⁸ Seperti hasil dari wawancara dengan Bapak Kepala Madrasah berikut:

“Lewat banyak jalur jika menanamkan nilai karakter religius, dengan pembiasaan, Uswah Khasanah, termasuk saya menekankan kepada guru kita yang namanya menanamkan nilai karakter tidak harus melalui mata pelajaran agama melalui guru umum juga bisa kita bisa menanamkan nilai karakter keagamaan, macam-macam misalkan ketika anak-

⁷⁶Lihat Lampiran 10: W/S9/Fak.Pel.Komunikasi/28/02/2021/088-093.

⁷⁷Lihat Lampiran 3: W/S2/Fak.Pel.Komunikasi/10/02/2021/013-019.

⁷⁸Lihat Lampiran 4: W/S3/Fak.Pel.Pengawasan/31/02/2021/008-009.

anak pembiasaan Al-Qur'an, kegiatan rutin Ahad Kliwon juga Bapak Ibu Guru memantau, menyaksikan, mengikuti hal itu juga termasuk memberi contoh penanaman nilai karakter tanggung jawab dan lain-lain banyak sekali upaya madrasah untuk penanaman karakter.”⁷⁹

Beliau menambahi keterangan terkait pengawasan dari guru, bahwa setiap guru memiliki tugas masing-masing dalam membimbing siswi seperti hasil wawancara berikut:

“Secara umum masing-masing guru itu punya beban tanggung jawab membimbing anak-anaknya nah lebih spesifiknya masing-masing wali kelas dibebani untuk itu, mengajak untuk sholat jamaah mengikuti kegiatan-kegiatan ataurutinan yang telah di laksanakan di Madrasah, terus di *brack down* kebawah lagi yang paling dominan Bapak Manar sebagai Waka Kesiswaan yang sering *medback up*. Semua berkewajiban karena kita sering bilang ke teman-teman guru itu kolektifitas kita, jadi dalam segala hal kita sering-sering kolektifitas misal ini tugasnya guru ini, tidak seperti itu.”⁸⁰

Tidak hanya pengawasan dan pendampingan namun juga rangsangan dari guru sendiri sangat dibutuhkan untuk menguatkan hal ini. Dengan usaha memberikan tauladan yang baik kepada siswi adalah salah satu contoh usaha yang dilakukan oleh guru untuk merangsang siswi melakukan hal yang sama, memperbaiki akhlak dan adab menjadikan siswi sebagai Srikandi Muslimah Sejati.⁸¹ Seperti hasil wawancara dengan Guru pembina atau yang biasa disapa dengan sebutan Abah Ipul, seperti hasil dari wawancara berikut:

“Kalau pandangan menurut saya ya baik-baik saja Alhamdulillah anak itu jika dikasih tau *in sya Allah* bisa merasakan ada kala anak itu ketika dikasih tahu tidak memperdulikan sebagian namun anak ini masih merasakan

⁷⁹Lihat Lampiran 1: W/S1/Fak.Pel.Pengawasan/01/02/2021/031-041.

⁸⁰Lihat Lampiran 1: W/S1/Fak.Pel.Pengawasan/01/02/2021/051-060.

⁸¹Lihat Lampiran 2: W/S2/Fak.Pel.Perangsang/02/01/2021/026-028.

jika di takut-takuti itu masih takut, tidak ketika ditakut-takutin terus semaunya sendiri, apalagi masalah agama nanti jika seperti ini jadinya begini itu masih takut.”⁸²

Selain dari Bapak Guru, Peneliti juga mewawancarai beberapa siswi dalam perangsang yang dilakukan oleh guru, diantaranya seperti hasil wawancara dengan Dek Etyka sebagai berikut:

“Yang dilakukan guru jika kita tidak melaksanakan kegiatan Ahad Kliwon kita biasanya kita selalu dingatkan untuk datang dilain waktu atau mengqadhaknya dihari yang akan datang.”⁸³

Hal yang sama juga disampaikan oleh Dek Intan terkait rangsangan dari seorang guru kepada siswinya, seperti hasil wawancara sebagai berikut:

“Yang dilakukan pendidik/guru yaitu mengingatkan, ketika siswa diingatkan tapi masih tetap sama saja guru melakukan tindakan yaitu disuruh untuk membaca surat-surat pilihan itu didepan dikelas lain maupun didepan dikantor guru.”⁸⁴

Perangsang yang dilakukan oleh guru terhadap siswi juga dijelaskan oleh Dek Ina salah satu siswi di Madrasah Aliyah Putri Ma’arif Ponorogo, seperti hasil wawancara berikut:

“Biasanya ditegur ditanya maksudnya dingatkan lagi besoknya lagi gini...gini... Seperti itu dari gurunya biasanya dari Abah. Biasanya guru-guru yang lain juga tanya masih aktif rutinan tidak? Ketika pandemi seperti ini di jaga lagi protokol kesehatannya dan tidak boleh bergerombol dan menjaga nama baik sekolah.”⁸⁵

Dengan begitu, siswi akan lebih bersemangat dalam menjalankan apa yang telah di perintahkan dan diprogramkan dari Madrasah, karena

⁸²Lihat Lampiran 3: W/S2/Fak.Pel.Perangsang/10/02/2021/030-036.

⁸³Lihat Lampiran 4: W/S3/Fak.Pel.Perangsang/31/02/2021/045-047.

⁸⁴Lihat Lampiran 6: W/S5/Fak.Pel.Perangsang/31/02/2021/059-062.

⁸⁵Lihat Lampiran 8:W/S7/FakPel.Perangsang/08/02/2021/099-104.

tidak hanya siswi yang dituntut untuk menjadi lebih baik namun guru pun juga dituntut dalam hal yang sama. Namun perangsang dari guru ini tidak akan maksimal tanpa adanya motivasi dalam diri sendiri, sikap diri atau moril siswi. Di mana siswi merasa senang dengan adanya kegiatan rutin Ahad Kliwon ini dan merasakan manfaatnya.⁸⁶ Seperti hasil dari wawancara Peneliti dengan beberapa siswi terkait antusias dalam mengikuti kegiatan rutin Ahad Kliwon baik dari petugas Taklim dan yang lainnya, seperti berikut :

“Yang saya rasakan ada energi positif yang mengalir di diri saya, dimana lantunan do’a serta sholawat terucap selama jalannya acara rutin selain itu juga merasa tenang dan lega karena bisa menghadiri acara rutin itu lagi.”⁸⁷

Begitupun dengan Dek Etyka menyampaikan terkait Moril dalam dirinya untuk konsisten melakukan shalat Dhuha sebagai salah satu rangkaian dari kegiatan rutin Ahad Kliwon. Seperti hasil wawancara berikut ini:

“Motivasi saya untuk konsisten mengikuti kegiatan Ahad Kliwon adalah semangat dari teman-teman semua, karena teman juga berperan penting dalam kegiatan Ahad Kliwon.”⁸⁸

Moril atau dorongan dalam diri sangat diperlukan untuk tumbuh dalam diri siswi sendiri, agar siswi bisa terus bersemangat mengikuti kegiatan. Seperti yang disampaikan oleh Dek Nelly seperti hasil wawancara berikut:

“Motivasinya Karena di MA. Putri itu wawasan dan pelajaran tentang agama itu lebih tinggi lebih banyak dari yang lainnya terus ngaji kitab-kitab seperti Fathul Qorib, Bulughul Marom

⁸⁶Lihat Lampiran 11: W/S10/Fak.Pel.SikapdanMoril/28/02/2021/035-038.

⁸⁷Lihat Lampiran 5: W/S4/FakPel.SikapdanMoril/31/01/2021/057-060.

⁸⁸Lihat Lampiran 4: W/S3/Fak.Pel.SikapdanMoril/31/01/2021/019-021.

terus ada kegiatan Ahad Kliwon yang dilaksanakan di Masjid NU. Selain itu terletak di kota terus dekatnya Masjid NU ada acara-acara.”⁸⁹

Selain Moril juga terdapat sikap yang di tunjukkan oleh siswi. Diantaranya yaitu Dek Rahma sikap yang menyampaikan apa yang dirasakannya dalam mengikuti kegiatan rutin ini, seperti hasil wawancara berikut:

“Karena saya merasakan setelah saya melakukan kegiatan Rutin Ahad Kliwon itu hati saya menjadi tenang, dan ada suasana baru di hati saya misalnya itu merasa tenang, yang sebelumnya merasa gundah jadi tidak gundah gulana lagi. Saya senang-senang saja ikut kegiatan tersebut selagi kegiatan itu positif Islami dan tidak menyeleweng.”⁹⁰

Perasaan senang dalam mengikuti kegiatan juga disampaikan dan dirasakan oleh Dek Intan. Seperti hasil dari wawancara sebagai berikut:

“Perasaan saya senang karena yang biasanya jika biasanya hari-harinya sebelum Ahad Kliwon kadang-kadang malas mengerjakan shalat Dhuha seperti itu shalat Tasbih jadinya sekali itu langsung bisa hati merasa senang.”⁹¹

Hal sama disampaikan oleh Dek Ina, seperti hasil wawancara berikut:

“Senang, latihan untuk menggugurkan kewajiban, bukan kewajiban sebenarnya tetapi senanglah bisa mengurangi kesalahan kemarin istilahnya buat bersih-bersih hati, bisa mengecash hati lagi, bisa mengecash diri lagi yang biasanya kemarin-kemarinnya rutinan besok bisa lahir lagi terus *lokro* lagi seperti itu untuk menyemangati lagi.”⁹²

Disambung dengan jawaban dari Dek Kinar, seperti hasil wawancara berikut:

⁸⁹Lihat Lampiran 7: W/ S6/Fak.Pel.SikapdanMori//08/02/2021/003-008.

⁹⁰Lihat Lampiran 5: W/ S4/Fak.Pel.SikapdanMoril /31/01/2021/038-043.

⁹¹Lihat Lampiran 6: W/ S5/Fak.Pel.SikapdanMoril/31/01/2021/032-035.

⁹²Lihat Lampiran 8: W/ S7/Fak.Pel.SikapdanMoril/ 065-070

“Ketika waktunya ngajinya merasa tenang, ketika waktu ikut berdo’a amin-aminnya juga berarap sama Allah semoga do’a yang diucapkan masing-masing dikabulkan, namun ketika *Mahalul Qiyam* capek karena selalu nabuh.”⁹³

Motivasi yang tinggi dari dalam dan luar memberikan pengaruh pada diri siswi begitupun berdampak pada sikap atau perasaan yang ditimbulkan dari siswi MA Putri Ma’arif. Dalam sebuah kepemimpinan, pengawasan, komunikasi, pengawasan, dan perangsang yang baik maka akan timbul *uotput* yang baik salah satunya adalah kedisiplinan dalam diri siswi dalam melaksanakan kegiatan. Kegiatan rutin Ahad Kliwon ini salah satunya melatih disiplin pada diri siswi.⁹⁴ Seperti hasil wawancara dengan Dek Etiyka berikut:

“Saya merasa senang dan tidak terbebani saat melakukan kegiatan Ahad Kliwon, karena juga memiliki manfaat yang begitu banyak. Dapat melatih kedisiplinan kita, kita bisa menjadi semakin tahu.”⁹⁵

Selain kegiatan rutin Ahad Kliwon tersebut shalat Dhuha ini ternyata tidak hanya dilakukan pada saat hari Ahad Kliwon namun juga di laksanakan setiap hari, menjadikan sebuah pembiasaan pada siswi di Madrasah sebagai salah satu penyeimbang antara urusan dunia dan akhirat serta melatih kedisiplinan siswi untuk konsisten melakukan suatu hal, Seperti yang disampaikan Dek Kinar, dalam hasil wawancara sebagai berikut:

“Jika di Madrasah kegiatan Shalat Dhuha tidak harus ketika hari Minggu yang kegiatannya dengan Abah hari Senin hingga Sabtu tetap shalat Dhuha di Madrasah jadi cara untuk

⁹³Lihat Lampiran 10: W/S9/Fak.Pel.SikapdanMoril/28/02/2021/069-072.

⁹⁴Lihat Lampiran 4: W/S3/Fak.Pel.Disiplin/31/02/2021/003-005.

⁹⁵Lihat Lampiran 4: W/S3/Fak.Pel.Disiplin/31/01/2021/039-042.

mengkonsistenkan itu ketika waktunya sholat dan ketika jamnya juga shalat Dhuha.”⁹⁶

Sikap disiplin yang tinggi pada siswi ini kedisiplinan menimbulkan keharmonisan dalam sebuah ukuwah sehingga tidak terjadi pertikaian karena satu dengan yang lainnya tidak memaksakan kehendak dan keinginan masing-masing. Kedisiplinan ini juga terlihat dari hasil pengamatan Peneliti bahwa siswi datang lebih awal dari jam yang telah ditentukan pada saat acara rutin Ahad Kliwon.⁹⁷ Seperti hasil wawancara dengan Dek Etiyka berikut:

“Menurut saya bagus, semua teman-teman mengikuti dengan rutin dan tertib dan selalu hadir mengikuti kegiatan Ahad Kliwon. Semoga kegiatan ini terus terlaksana.”⁹⁸

Dari wawancara tersebut bisa dilihat bahwa dalam diri siswi Madrasah Aliyah Putri Ma’arif Ponorogo sudah tertanam kedisiplinan yang baik, baik kedisiplinan yang ditimbulkan dari kegiatan rutin Ahad Kliwon maupun pembiasaan shalat Dhuha di Madrasah yang sudah dilakukan.

Kegiatan rutin Ahad Kliwon ini terdapat kepemimpinan yang cukup baik, pengawasan dari Bapak Ibu guru tidak terlupa diterapkan dalam kegiatan, sehingga akan terpantau sikap anak dan akan menghasilkan moral yang baik bagi anak, selain hal tersebut dalam kegiatan ini komunikasi juga sangat dipegang untuk menjadikan kegiatan berjalan dengan lancar dan melatih kedisiplinan pada siswi Madrasah Aliyah Putri Ma’arif.

⁹⁶Lihat Lampiran 10: W/S9/Fak.Pel.Disiplin/28/02/2021/031-035.

⁹⁷Lihat Lampiran 2: O/AhadKliwon/28/02/2021/001-010.

⁹⁸Lihat Lampiran 4: W/S3/Fak.Pel.Disiplin/31/01/2021/030-032.

2. Dampak Kegiatan Rutin Ahad Kliwon Pada Pembentukan Religiusitas Siswi di MA. Putri Ma'arif Ponorogo

Setiap madrasah ataupun madrasah pasti memiliki tujuan untuk pembentukan sikap religius terhadap siswinya begitupun dengan Madrasah Aliyah Putri Ma'arif yang melakukan berbagai upaya pembentukan religiusitas pada siswi. Dalam kegiatan rutin Ahad Kliwon ini juga terdapat dimensi-dimensi yang ditimbulkan dari sikap religius diantaranya Dimensi keyakinan, dimensi syariah, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan dan dimensi pengamalan.

Dalam dimensi keyakinan, Islam mengajarkan umatnya untuk beriman meyakini dengan sepenuh hati segala yang ada di alam semesta ini beserta isinya, mempercayai adanya Rasulullah, kitab dan sebagainya, meyakini bahwa kita semua adalah ciptaan Allah berharap dan memasrahkan segalanya kepada Allah harus bersabar entah kapan Allah akan mengabulkan keinginan kita sehingga apapun yang kita jalankan didunia ini harus tetap bersandar kepada Allah namun juga tidak melupakan usaha yang harus dilakukan untuk mencapai apa yang di inginkan bisa terlaksana.⁹⁹ Seperti hasil wawancara dengan Dek Rahma berikut:

“Kalau saya pribadi saya tidak merasa terbebani dengan adanya kegiatan rutin ahad kliwon tersebut saya melakukannya *lillahi ta'ala* dan tidak karena apa-apa saya mengharapkan ridha allah *subbhanallah wa ta'alla*.”¹⁰⁰

⁹⁹Lihat Lampiran 5: W/S4/Dm.Keyakinan/31/01/2021/029-031.

¹⁰⁰Lihat Lampiran 5: W/S4/Dm.Keyakinan/31/01/2021/072-075.

Selanjutnya Dek Rahma masih menambahi kembali, seperti hasil wawancara berikut:

“Saya berharap mengharap ridha Allah *ta’ala* terus *lillahi ta’ala* tidak karena siapa-siapa untuk diri sendiri dahulu untuk membersihkan diri, biasanya abah ipul menyampaikan bahwa “*ngersik i ati seng neyeng*” terus ya *lillahi ta’ala*.”¹⁰¹

Keyakinan ini akan lebih baik lagi jika didasarkan dengan pelaksanaan atau pembiasaan-pembiasaan keagamaan atau dimensi Syari’ah. Madrasah Aliyah Putri Ma’arif melakukan upaya pembentukan religiusitas dengan beberapa rangkaian kegiatan keagamaan. Dalam pelaksanaan upaya tersebut pastinya terdapat sebuah implementasi dari pembiasaan yang dilakukan oleh siswi, baik dari rangkaian kegiatan yang dimulai dengan kegiatan khatmil Qur’an yang dilaksanakan dirumah masing-masing. Pada pukul 09.00 WIB hari H diawali dengan shalat, diawali dengan melaksanakan sholat-sholat sunnah, dengan rangkaian shalat sunnah Shalat Dhuha, Shalat Mutlak Lit At-Taubah, Shalat Hajad, Rotibu Al-Hadad, dilanjutkan dengan Kajian kitab Hujjah Ahlussunnah Waljamaah pada hari ini Bapak Syaiful membawakan tema kajiannya tentang fadhilah Al-Qur’an, kemudian membaca do’a Khatmil Qur’an bersama-sama, membaca Shalawat setelah tiba waktunya Shalat Dhuhur berjamaah dan kegiatan ini diakhiri dengan tasyakuran.¹⁰²

Dek Rahma menyampaikan terkait hal-hal yang dibaca ketika selesai melaksanakan Sholat Dhuha:

¹⁰¹Lihat Lampiran 5: W/S4/Dm.Keyakinan/31/01/2021/087-090.

¹⁰²Lihat Lampiran 2: O/AhadKliwon/28/2021/017-039.

“Biasanya jika shalat Dhuha waktu rutinan kami ngikut do’a yang dibaca Abah dan mengaminkannya setelah itu biasanya saya baca do’a-do’a tertentu khusus untuk keluarga saya mulai dari mendo’akan kedua orang tua dan di susun dzikir-dzikir lainnya.”¹⁰³

Dek Ina menambahi terkait rangkaian kegiatan rutin Ahad Kliwon di Madrasah Aliyah Putri Ma’arif Ponorogo, seperti hasil wawancara berikut:

“Rangkaiannya biasanya diawali shalat Dhuha berjama’ah 8 rakaat terus Shalat Hajad, Shalat Tasbih terus nanti membaca Ratibu Al-Hadad, membaca kitab Taklim Muta’alim terus srokolan, terus do’a bersama itu sebenarnya khataman namun membaca Al-Qur’annya di baca dirumah biasanya dibagi 2 atau 3 hari sebelum Ahad dibagi sama Taklimnya terus di Masjid hari Ahadnya tinggal membaca do’a sama rangkain-rangkain sholat itu, jadinya sebelum Duhur sudah do’a dulu, do’a khataman Al-Qur’an terus menunggu Duhur, Duhur jamaah bersama, wiridhan terus pulang.”¹⁰⁴

Kemudian Dek Kinar selaku OSIS juga menambahi terkait rangkaian kegiatan rutin di Madrasah, seperti hasil wawancara berikut ini:

“Sebelum kegiatan hari Jum’at atau Sabtunya kita pembagian juz dahulu dua hari sebelumnya jika mendadak itu satu hari sebelumnya itu kita bagi juz dahulu, sewarga MA yang murid-muridnya saja, waktu hari H acaranya dimulai jam 09.00 paling molor jam 10.00 karena Abah juga kadang ada kegiatan diluar karena Abah juga sibuk, terus kegiatannya ada shalat sunnah, shalat sunnah Tasbih, Hajad sama Dhuha habis itu berdo’a, baca Ratibu Al-Hadad terus jika masih ada waktu banyak Shalawat dulu baru *Mahalul Qiyam*, jika waktunya mepet hanya *Mahalu Qiyam*, tetap pokok intinya harus ada *Mahalu Qiyam*, habis itu sholat Duhur makan-makan pulang. Perkelas dan perbulan gantian bawanya.”¹⁰⁵

¹⁰³Lihat Lampiran 5: W/S4/Dm.Syariah/31/01/2021/021-025.

¹⁰⁴Lihat Lampiran 8: W/S7/Dm.Syariah/08/02/2021/022-031.

¹⁰⁵Lihat Lampiran 10: W/S9/Dm.Syariah/28/02/2021/017-028.

Dari pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh madrasah akan memberikan bekas dan kesan tersendiri bagi siswi, mengalami berbagai pengalaman dalam setiap waktu yang terus berputar. Seperti pembiasaan yang sudah dilakukan, menjadikan pengalaman bagi siswi sehingga siswi akan merasa menyayangkan jika tidak melakukannya menghindari penyesalan dibelakang apalagi sudah kelas tiga, menggunakan kesempatan ini dengan sebaik mungkin. Hal ini karena menjadi pengalaman dan sudah melekat pada diri siswi.¹⁰⁶ Seperti hasil wawancara dengan Dek Ina berikut ini:

“Biasanya kita masih jarang-jarang shalat dhuha kita jadi terbiasa jika meninggalkan jadinya tidak enak biasanya seperti itu terus meninggalkan kaya ada yang hilang seperti itu.”¹⁰⁷

Dek Trisna juga menyampaikan pengalaman yang pernah dialami, seperti hasil wawancara berikut:

“Jika di sekolah sudah kaya wajib jika waktunya sholat Dhuha.”¹⁰⁸

Pengalaman ini juga disampaikan oleh Dek Rahma, Seperti hasil wawancara dengan Dek Rahma Berikut:

“Yang biasanya hari minggu orangnya malas ya biasanya hari minggu enakya santai-santai dirumah terus sekarang hari minggu khusus Ahad Kliwon diminta ke madrasah untuk mengikuti kegiatan tersebut jadi semoga rasa-rasa yang malas itu semoga hilang terus bisa mengikuti kegiatan Ahad Kliwon itu dengan ikhlas *lillahita’ala*.”¹⁰⁹

¹⁰⁶Lihat Lampiran 8: W/S7/Dm.Pengalaman/08/02/2021/053-061.

¹⁰⁷Lihat Lampiran 8: W/S7/Dm.Pengalaman/08/02/2021/034-036.

¹⁰⁸Lihat Lampiran 11: W/S10/Dm.Pengalaman/28/02/2021/015-016.

¹⁰⁹Lihat Lampiran 5: W/S4/Dm.Pengalaman/31/01/2021/095-100.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Dek Wahyu, seperti hasil wawancara dengan Dek Wahyu berikut:

“Jujur kalau saya pribadi agak terbebani dengan kegiatan rutin Ahad Kliwon, ya gimana lagi kan sekarang itu lagi daring sudah lama sudah satu tahun daringnya di rumah, pastinya ya lebih banyak menghabiskan waktu dirumah kan jadiya mager, tapi saya juga terkadang mencoba melawan rasa mager saya bagaimana pun juga acaranya hanya sekali dalam sebulan.”¹¹⁰

Pengalaman yang telah dialami akan menjadikan sebuah guru yang baik dalam kehidupan terutama untuk siswi. Pengalaman yang telah dialami oleh siswi tidak terlepas dari pengetahuan. Kegiatan ini bisa menambah wawasan pengetahuan dengan wejangan-wejangan yang diberikan guru yang dahulunya belum tahu menjadi tahu.¹¹¹ Seperti hasil wawancara dengan Dek Nelly berikut:

“Menurut saya adanya kegiatan tersebut membuat semua siswi menjadi lebih tahu tentang sejarah-sejarah yang dahulu tentang pendiri Masjid NU, Mu’alimat kan biasanya Abah yang menceritakan.”¹¹²

Pengetahuan yang dirasakan dan didapatkan oleh siswi juga disampaikan oleh Dek Ina, seperti hasil wawancara berikut:

“Sebelumnya mungkin hanya sekedar tahu, shalat Dhuha itu apa? Berapa rakaat saja? Shalat Tasbih itu bagaimana? Shalat Hajad bagaimana? Mungkin dari mereka “saya ingin” tapi inginnya mereka kalah sama malas kadang seperti ini sesuatu yang baik itu tidak harus niat dari diri sendiri dahulu kadang butuh keterpaksaan juga, tapi dari keterpaksaan itu jadi kebiasaan terus jadi akhirnya baik juga, setelah teman-teman melakukan kegiatan itu lebih menjaga yang dulunya mungkin ada yang tidak dijalankan mungkin pelan-pelan latihan menjadi kebiasaan belum sepenuhnya masih belajar namun

¹¹⁰Lihat Lampiran 12: W/S11/Dm.Pengalaman/20/03/2021/049-055.

¹¹¹Lihat Lampiran 8: W/S7/Dm.Pengetahuan/08/02/202/018-020.

¹¹²Lihat Lampiran 7: W/S6/Dm.Pengetahuan/08/02/2021/011-014.

setidaknya dia sudah kaya “*oh saya punya tanggungan jadinya saya sedikit-sedikit harus terbiasa sebelum saya keluar dari sini*”.”¹¹³

Dimensi pengetahuan dalam kegiatan ini juga di sampaikan oleh Dek Nurul Seperti hasil dari wawancara sebagai berikut :

“Karena kegiatan itu sangat bermanfaat menyangkut tentang agama, sesuatu yang kita belum ketahui sebelumnya kita menjadi tahu dan apa yang belum kita kerjakan sebelumnya kita bisa mengerjakan bersama di sekolahan seperti misalnya shalat Dhuha.”¹¹⁴

Pelaksanaan program-program dalam pendidikan sangat penting untuk menambah wawasan para siswa, tidak hanya pengetahuan dan pembelajaran didalam kelas namun juga praktik dalam pembelajaran tersebut. Sehingga siswa akan mengerti hakikat sebenarnya dari apa yang telah dipelajarinya didalam kelas, terlebih dalam pembelajaran agama. Begitupun dengan pelaksanaan kegiatan rutin Ahad Kliwon yang bertujuan menerapkan dari apa yang telah dipelajari didalam kelas. Karena sebuah ilmu pengetahuan akan sia-sia tanpa adanya sebuah pengaplikasian di kehidupan sehari-hari. Kegiatan rutin Ahad Kliwon ini seabagi wujud menjaga *Amalan Ahlussunnah Waljamaah*, menambah ilmu kajian yang berhubungan dengan amalan-amalan *Ahlussunnah Waljamaah*, berusaha untuk mengistiqomahkan amalan-amalan *Ahlussunnah Waljamaah* yang sudah dilaksanakan oleh kakak-kakaknya. Itu yang mempengaruhi minat anak.”¹¹⁵ Seperti hasil wawancara berikut:

¹¹³Lihat Lampiran 8: W/S7/Dm.Pengetahuan/08/02/2021/073-085.

¹¹⁴Lihat Lampiran 9: W/S8/Dm.Pengetahuan/28/2021/003-007.

¹¹⁵Lihat Lampiran 3: W/S2/Dm.Pengamalan/10/02/2021/003-009.

“Biasanya jika shalat Dhuha walaupun tidak dimadrasah biasanya Bapak Ibu Guru tidak wajib tapi tetapi tetap shalat meskipun tidak delapan rakaat tidak apa-apa itu jadi kebiasaan, dan *In Sya Allah* terlaksana meskipun kadang bolong ya satu dua, sering terlaksananya.”¹¹⁶

Dek Kinar juga menyampaika bahwa Dek Kinar juga belajar untuk mengamalkan apa yang telah diajarkan di madrasah, seperti hasil wawancara berikut:

“Shalat Dhuha sebenarnya Shalat Dhuha Sunnah namun karena Madrasah dibuat wajib sebelum istirahat di madrasah setiap hari Senin sampai Sabtu kecuali hari Jum’at, jika hari Jum’at rata-rata ada yang shalat ada yang tidak karena hari Jum’at masjidnya dipakai shalat Jum’at di bersihin. Dirumah tetap melaksanakan Shalat Dhuha sebenarnya dianjurkannya untuk MA delapan rakaat namun karena dirumah menjadi dua rakaat.”¹¹⁷

Pengamalan ini juga dilaksanakan oleh Dek Trisna dirumah, seperti hasil wawancara berikut:

“Untuk dirumah Alhamdulillah tetap diusahakan diistiqomahin, empat rakaat.”¹¹⁸

Hal ini dapat disimpulkan bahwa sisw-siswi di Madrasah Aliyah Putri Ma’arif Ponorogo ini tidak hanya melakukan ibadah semata-mata hanya perintah dari madrasah saja yang harus dijalankan namun siswi juga memiliki kesadaran dan tanggung jawab mengamalkan kegiatan tersebut dirumah masing-masing.

¹¹⁶Lihat Lampiran 8: W/S7/Dm.Pengamalan/08/02/2021/037-041.

¹¹⁷Lihat Lampiran 10: W/S9/Dm.Pengamalan/28/02/2021/036-043.

¹¹⁸Lihat Lampiran 11: W/S10/Dm.Pengamalan/28/02/2021/017-018.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis Pelaksanaan Kegiatan Rutin Ahad Kliwon dalam Pembentukan Religiusitas siswi di Madrasah Aliyah Putri Ma'arif.

Dalam penelitian ini, Peneliti menemukan bahwa penting sekali adanya kegiatan-kegiatan yang menunjang untuk pembentukan sikap religius pada siswi. Karena setiap siswi memiliki kemampuan dan tingkat religius yang berbeda-beda. Sehingga perlu dampingan dari orang sekitar untuk terus membimbing dalam pembentukan dan peningkatan sikap religius. Dengan memberikan dan mengadakan kegiatan-kegiatan yang mendukung, terdapat 11 informan yang Peneliti berikan pertanyaan dalam wawancara. Penelitian ini dimulai sejak tanggal 2 Januari sampai dengan 31 Maret 2021.

Dalam sebuah pelaksanaan kegiatan pastinya terdapat beberapa komponen yang harus dipenuhi seperti teori yang telah dipaparkan pada BAB II teori George R. Terry yang menyatakan bahwa terdapat enam konsep pelaksanaan diantaranya *Leadership, Attitude and Morale, Commucation, incentive, supervisi, disiplin*. Komponen-komponen ini menjadi dasar dan patokan untuk menjalankan sebuah pelaksanaan kegiatan, Keenam komponen ini sebisa mungkin diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan untuk menjadikan kegiatan berjalan dengan sebagaimana mestinya.

Seorang pemimpin melaksanakan rencana-rencana menjadi kegiatan, dan memberikan sumbangannya untuk menjadikan sebuah rencana menjadi

kenyataan. Pemimpin menyampaikan rencana itu kepada anggota-anggotanya, menjelaskan maksud dari kegiatan dan mengatakan apa yang dibuat oleh setiap anggota, berusaha untuk membangkitkan kegembiraan serta berusaha untuk menyelesaikan perselisihan dikalangan anggota-anggotanya. Pada dasarnya, sang pemimpin memotivasi dan membimbing perilaku anggotanya untuk memenuhi rencana itu dan menyelesaikan pekerjaan yang dikehendaki itu.¹¹⁹

Di Madrasah Aliyah Putri Ma'arif Ponorogo ini terdapat kepemimpinan yang baik, yang diemban oleh Bapak Kepala Madrasah sebagai pemimpin secara umum di Madrasah. Namun dalam kegiatan terkhususnya kegiatan rutin Ahad Kliwon ini dipimpin oleh Taklim yaitu badan yang menaungi dan menghandle selama kegiatan ini berlangsung terutama untuk kegiatan keagamaan. Anggota taklim ini terdiri dari siswi yang masuk dalam kepengurusan OSIS dalam bidang taklim, terdapat ketua dan juga anggota didalamnya.

Taklim bertugas mengontrol jalannya kegiatan agar bisa terlaksana seperti yang diinginkan, serta membantu guru untuk menghandle teman-temannya. Taklim juga dibantu oleh anggota OSIS lainnya dalam mengontrol kegiatan, sehingga saling bantu-membantu untuk bisa mencapai kegiatan yang diharapkan.

Kepemimpinan yang baik ini juga terlihat dari kebijakan dan keadilan yang dilakukan oleh pemimpin baik itu dari Guru maupun pengurus Taklim

¹¹⁹George R. Terry dan Leslie W. Ruwe, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta: PT. Paragonatama Jaya, 2019), 163-164.

sendiri. Keadilan berasal dari kata “*adl*” yaitu bersikap dan berperilaku dalam keseimbangan. Keseimbangan antara hak dan kewajiban dan keserasian dengan makhluk. Keadilan pada hakikatnya adalah memperlakukan seseorang atau orang lain sesuai haknya atas kewajiban yang telah dilakukan yang menjadi hak setiap orang adalah diakui dan diperlakukan sesuai harkat dan martabatnya yang sama derajatnya di mata Allah SWT.¹²⁰

Bapak Ibu guru Madrasah Aliyah Putri Ma'arif Ponorogo berupaya membentuk dan mengajarkan siswi tentang keadilan dan hal ini sudah mulai tertanam pada diri siswi. Bisa dilihat dari penyampaian guru bahwa ada sanksi atau *ta'zir* tertentu untuk mereka yang tidak bisa hadir pada acara kegiatan rutin tersebut, sanksi atau *ta'zir* ini diberikan untuk menghilangkan ataupun mencegah adanya sifat iri pada siswi yang rutin mengikuti kegiatan. Sanksi atau *ta'zir* yang diberikan berupa membaca Al-Qur'an sebanyak 1 Juz, sekitar satu jam pembelajaran. Selain itu diminta untuk membaca surat Al-Waqi'ah dan Yasin di depan kelas laninnya.

Tidak hanya dari guru saja namun siswi juga, guru mengajarkan siswi untuk menerapkan sistem keadilan pada sesama siswi, salah satunya melalui kegiatan OSIS dimana dari OSIS tersendiri memiliki program dalam persanksian atau *ta'zir* bagi mereka yang tidak mengikuti kegiatan. *Ta'zir* yang diberikan berupa membayar denda sebanyak lima ribu rupiah untuk minimal 3 kali tidak mengikuti kegiatan rutin Ahad Kliwon di Madrasah

¹²⁰Afifa Rangkuti, Konsep Keadilan Dalam Perspektif Islam, *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume VI, Nomor 1, (Januari-Juni 2017), 3-4.

Aliyah Putri Ma'arif Ponorogo. Hal ini terlihat jelas bahwa guru mengajarkan keadilan pada diri siswi.

Untuk bisa menghandle kegiatan dengan baik maka perlu adanya komunikasi yang baik didalamnya. Baik komunikasi dengan sesama siswi maupun dengan guru. Proses komunikasi pada hakikatnya merupakan proses penyampaian pesan antar manusia baik secara kelompok maupun secara individu dari satu pihak kepada pihak lain. Dalam proses penyampaian pesan tersebut juga mengandung arti adanya pembagian pesan (*sharing of information*) cenderung mengarah ke pencapaian titik tertentu sampai disepakatinya makna suatu pesan antar pihak-pihak yang berkomunikasi.¹²¹

Agama Islam juga mengajarkan kepada kita untuk mengatakan walaupun pahit untuk dirasakan, dengan komunikasi ini bisa menjadikan seseorang untuk memahami orang lain. Komunikasi siswi di Madrasah ini sudah cukup baik seperti ketika siswi tidak bisa mengikuti kegiatan rutin Ahad Kliwon siswi tersebut izin satu atau dua hari sebelum hari H pelaksanaan rutin, meskipun ada beberapa siswi yang belum menerapkan. Namun ada usaha dari anggota taklim dan Bapak Ibu guru selalu mengingatkan siswi untuk ikut serta dalam kegiatan rutin yang diselenggarakan oleh madrasah.

Kegiatan yang positif akan berdampak positif juga kepada orang yang melakukan. Baik madrasah maupun Bapak Ibu guru tidak memaksakan siswi untuk mengikuti namun beliau selalu menyarankan, apabila tidak ada

¹²¹Muhammad Yodiq, Peran Komunikasi Interpersonal Kepala Madrasah Terhadap Motivasi Kerja Guru Di Madrasah Menengah Atas Islam Samarinda, *e-Journal Ilmu Komunikasi*, Volume 4, Nomor 2, (2016), 25.

kesibukan lainnya dirumah maka alangkah baiknya untuk mengikuti kegiatan tersebut. Usia siswi yang masih labil menjadikan siswi perlu adanya pengawasan dan pendampingan dari orang-orang sekitarnya seperti kepala Madrasah, Bapak Ibu guru, anggota taklim maupun teman antar siswi lainnya.

Pengawasan yang tepat dapat membantu hubungan-hubungan manusia yang baik. Tanggapan manusia atas pengawasan merupakan suatu pertimbangan kunci. Pengawasan dapat dan seharusnya digunakan untuk meningkatkan hubungan yang menguntungkan semua anggota. pengawasan haruslah merupakan suatu kegiatan yang positif dan membantu.¹²²

Pengawasan yang diberikan bertujuan untuk menjaga kekonsistenan dari siswi untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan, dengan pengawasan, menyaksikan dan mengikuti ini lah salah satu upaya dari Bapak Ibu guru untuk memberikan tauladan yang baik dalam menanamkan karakter pada siswi. Penanaman karakter ini akan sulit terwujud pada siswi tanpa adanya tauladan atau contoh yang baik dari Bapak Ibu guru.

Di Madrasah Aliyah Putri Ma'arif Ponorogo ini pengawasan dalam kegiatan tidak hanya dilimpahkan pada salah satu guru tertentu saja namun lebih bersifat kolektif, sehingga semua guru memiliki kewajiban untuk mengawasi atau memantau serta mengikuti kegiatan yang telah di programkan oleh madrasah, sehingga perlu kerja sama antara masyarakat yang ada di madrasah.

¹²²George R. Terry dan LeslieW. Ruwe, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta: PT. Paragonatama Jaya, 2019), 203.

Pemberian tauladan dan rangsangan-rangsangan dapat menimbulkan motivasi yang baik dan dampak yang positif pada siswi. Siswi bisa termotivasi dan bisa konsisten dalam melaksanakan kegiatan. Rangsangan-rangsangan yang di berikan guru diantaranya guru memberikan tauladan dan contoh yang baik, tidak berhenti dan lelah mengingatkan siswi untuk selalu ikut serta dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh madrasah, menasehati siswi, dan ditakut-takuti (dalam hal keagamaan) dengan ditakut-takuti tersebut siswi di Madrasah Aliyah Putri Ma'arif ini merasa takut dan nurut ketika dinasehati oleh Bapak Ibu guru.

Selain rangsangan atau motivasi dari luar perlu juga adanya rangsangan dari dalam diri siswi sendiri. Kedua rangsangan baik dari dalam maupun dari luar diri siswi harus bisa seimbang. Karena rangsangan dari luar akan sia-sia tanpa adanya rangsangan atau motivasi dari dalam diri siswi dan rangsangan atau motivasi dalam diri siswi juga akan sia-sia tanpa adanya rangsangan dari luar. Hal ini akan menimbulkan sikap-sikap yang dilakukan siswi kedepannya.

Sikap merupakan kecenderungan individu untuk merespon dengan cara yang khusus terhadap stimulus yang ada dalam lingkungan sosial. Sikap merupakan suatu kecenderungan untuk mendekat atau menghindar, positif atau negatif terhadap berbagai keadaan sosial, apakah itu institusi, pribadi, situasi, ide, konsep dan sebagainya.¹²³

¹²³Alivermana Wiguna, Upaya Menembangkan Sikap Spiritual dan Sosial Peserta Didik Berbasis Psikologi Positif Di Sekolah. *Jurnal Of Basic Education*, Volume 01, Nomor 02 (Januari-Juni 2017), 48.

Sikap dan moril juga ditunjukkan oleh siswi, moril adalah suatu sikap atau semangat yang tertanam dalam diri seseorang dimana seseorang bisa percaya dengan dirinya sendiri. Sedangkan sikap adalah suatu pandangan atau perasaan seorang individu. Sikap dan moril yang ditunjukkan ini membuktikan bahwa bagaimana respon dan tanggapan dari siswi terhadap kegiatan yang dilaksanakan. Motivasi dari dalam diri siswi sangat berpengaruh tetap terlaksana dan konsisten, banyak siswi yang mendukung adanya kegiatan rutin ini.

Kegiatan yang Islami, menimbulkan kesenangan dan ketenangan batin para siswi selain itu kegiatan ini juga dapat menumbuhkan semangat para siswi untuk selalu beribadah kepada Allah SWT. Siswi terlihat begitu senang dan antusias dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh Madrasah Aliyah Putri Ma'arif, sebagai ajang untuk membersihkan hati dan mengechas hati kembali.

Siswi mendapatkan dampak dan energi yang positif dari kegiatan rutin ini. Selain hal tersebut dampak atau output yang didapatkan yaitu kegiatan ini juga secara tidak langsung mengajarkan kepada siswi tentang kedisiplinan. Disiplin adalah sebagai proses belajar mengajar yang mengarah kepada ketertiban dan pengendalian diri.¹²⁴ Disiplin merupakan kunci dari kesuksesan seseorang, sehingga kedisiplinan sangat perlu ditanamkan pada diri siswi sejak kecil.

¹²⁴Ika Ernawati, Pengaruh Layanan Informasi dan Bimbingan Konseling Pribadi Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas XII MA Cokroaminoto Wanadadi Banjarnegara Tahun Ajaran 2014/2015, *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Volume 1, Nomor 1 (2016), 5.

Berbagai rangkain kegiatan yang ada, siswi melakukan kegiatan dengan rutin dan tertib, terlihat sikap kedisiplinan yang tinggi dalam diri siswi. Selain itu siswi juga mampu menyeimbangkan antara kegiatan-kegiatan yang bersifat duniawi dengan kegiatan-kegiatan yang bersifat *ukhrawi*, hal ini terlihat ketika telah datang waktunya shalat Dhuha siswi berbondong-bondong melaksanakannya. Shalat Dhuha di madrasah ini tidak hanya dilakukan saat kegiatan Ahad Kliwon saja namun selayaknya sudah menjadi kewajiban bagi siswi untuk melakukannya setiap hari ketika jam istirahat.

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan dapat dideskripsikan terkait data pelaksanaan kegiatan rutin Ahad Kliwon di Madrasah Aliyah Putri Ma'arif Ponorogo telah memenuhi konsep pelaksanaan dari George R. Terry yang digunakan Peneliti sebagai teori dan pijakan dalam penelitian. Seperti *leadership, attitude and morale, communication, incentive*, supervis, dan disiplin. Keenam konsep ini telah termuat dalam pelaksanaan kegiatan rutin Ahad Kliwon.

Kepemimpinan yang bijak baik dari kepala madrasah maupun pengurus taklim, di madrasah ini guru tidak hanya sekedar memimpin dan mengajar siswi saja namun juga mengasuh siswi dalam kesehariannya, komunikasi yang baik antara keduanya, *incentive* dan pengawasan dari Bapak Ibu guru, *attitude and morale* yang diekspresikan oleh siswi serta kedisiplinan telah tertuang dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan rutin Ahad Kliwon di

Madrasah Aliyah Putri Ma'arif Ponorogo ini sangat bagus dan baik untuk dilaksanakan.

B. Analisis Dampak Kegiatan Rutin Ahad Kliwon pada Pembentukan Religiusitas Siswi di MA. Putri Ma'arif Ponorogo.

Keberagamaan atau religiusitas seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan. Aktifitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.¹²⁵

Allah SWT memerintahkan manusia untuk berbuat kebaikan dan akan mendapatkan pahala atas kebaikan yang telah diperbuatnya. Setiap insan pasti menginginkan dirinya menjadi orang yang baik dan bersikap baik, seperti sikap religius pada diri seseorang. Sikap religius adalah sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.

Religiusitas harus dimiliki oleh seseorang terutama berada di negara berkeagamaan seperti di negara Indonesia. Religiusitas ini harus mulai dibentuk pada usia anak-anak dan remaja terutama para pelajar. Agar nantinya anak atau pelajar ini telah memiliki benteng dan bekal dalam dirinya untuk nantinya bisa di ekspresikan ketika berbaur ataupun terjun di masyarakat. Sehingga sikap ini harus mulai dibentuk pada diri anak-anak.

¹²⁵Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi*, (Malang: UIN-MALIKI RESS, 2011), 41.

Kegiatan rutin Ahad Kliwon di Madrasah Aliyah Putri Ma'arif Ponorogo ini merupakan salah satu kegiatan sebagai upaya pembentukan religiusitas pada siswi. Religiusitas memiliki lima dimensi di dalamnya, Seperti Teori Glack dan Stark dalam dimensi religius yang telah Peneliti paparkan dalam Landarasn Teori diantaranya yaitu dimensi keyakinan, dimensi syariah, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan dan dimensi pengamalan. Dari kelima dimensi sikap religius tersebut, semua telah termuat di Madrasah Aliyah Putri Ma'arif Ponorogo ini.¹²⁶Dalam dimensi keyakinan siswi memiliki keyakinan yang kuat dan bagus, siswi melakukan kegiatan rutin Ahad Kliwon dengan niatan *lillahi ta'ala* semata karena mengharap ridha Allah *ta'ala*.

Terdapat kerendahan hati dalam diri siswi yang mengakui masih banyaknya dosa yang telah dilakukannya selama ini tanpa adanya rasa malu atau sungkan untuk mengungkapkan, sehingga mereka perlu untuk membersihkan hati mereka dan diri mereka dari dosa-dosa yang dilakukan. Dengan mengikuti berbagai rangakain kegiatan-kegiatan keagamaan yang menunjang.

Mengikuti kegiatan rutin Ahad Kliwon ini menyadarkan siswi terhadap dosa mereka. Terlihat dari siswi yang mengakui dosa-dosa yang telah mereka lakukan selama ini namun mereka justru masih melakukan apa yang seharusnya tidak dilakukan. Kesadaran siswi ini timbul dari keikutsertaan siswi dalam kegiatan rutin Ahad Kliwon ini. Siswi

¹²⁶Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 87-90.

memanjatkan do'a dan memasrahkan semuanya kepada Allah, dan tertanam kesabaran pada diri siswi untuk menanti do'a-do'a yang dipanjatkan terkabulkan.

Siswi Madrasah Aliyah ini melakukan ritual-ritual keagamaan atau bisa dikatakan dalam dimensi syariah diantaranya yaitu Shalat Dhuha, Shalat Taubat, Shalat Hajat, Membaca Rathibu Al-Hadad, Kajian Kitab, membaca Shalawat Nabi, Tasyakuran dan Shalat Dzuhur berjamaah. Rangkaian kegiatan ini rutin dilakukan oleh siswi Madrasah Aliyah Putri Ma'arif Ponorogo setiap Ahad Kliwon, apabila pada hari itu ada Udzur yang sifatnya mayoritas maka kegiatan ini di undur pada hari Ahad salanjutnya.

Banyak versi yang dilakukan oleh siswi setelah melakukan Sholat Dhuha diantaranya siswi mengaminkan do'a yang telah di bacakan oleh Bapak Syaiful atau sebagai Bapak Pembina dari kegiatan rutin ini, selanjutnya ada yang membaca do'a setelah shalat Dhuha, mendo'akan keluarganya, mendo'akan orang tuanya, serta membaca dzikir-dzikir lainnya.

Kegiatan-kegiatan seperti ini akan memberikan pengalaman pada siswi, yang nantinya akan selalu teringat pada memori siswi. Pengalaman yang dialami oleh siswi bisa menjadi pondasi dasar siswi untuk melakukan tindakan selanjutnya, dengan kegiatan rutin ini siswi yang jarang untuk melakukan shalat sunnah seperti shalat Dhuha menjadi terbiasa untuk melakukannya.

Madrasah yang memberikan kebijakan untuk melaksanakan shalat Dhuha setiap jam istirahat menjadikan shalat Dhuha ini menjadi suatu

kewajiban yang harus dilakukan oleh siswi, sehingga siswi yang sudah menginjak kelas tiga mereka merasa *Ngeman* untuk meninggalkan karena sudah terbiasa untuk melakukan ada yang hilang apabila tidak melaksanakan.

Kegiatan rutin Ahad Kliwon yang dilaksanakan di hari Ahad, di mana saat siswi libur madrasah pastinya terkadang ada rasa malas atau enggan untuk datang ke madrasah. Namun, kembali dengan kesadaran siswi kegiatan ini merupakan kegiatan madrasah yang sudah menjadi konsekuensi bagi para siswi untuk ikut serta dalam kegiatan, Sehingga siswi harus bisa menyesuaikan dengan kegiatan pribadinya. Rasa malas juga menghampiri siswi di madrasah ini namun mereka berusaha untuk menghilangkan rasa tersebut dengan menyadari bahwa kegiatan ini hanya berlangsung selama sebulan sekali.

Kegiatan rutin ini juga dijadikan sarana untuk siswi bertemu dan kumpul bersama dengan teman-temannya, karena kondisi pandemi menjadikan proses belajar mengajar dilakukan secara daring sehingga menjadikan siswi mulai merindukan moment-moment kebersamaan dengan teman-teman dan juga guru di madrasah. Karena kegiatan ini tetap berjalan walaupun dalam kondisi pandemi dengan tetap mematuhi protokol kesehatan, menjadikan kegiatan ini sebagai salah satu saran untuk mengobati kerinduan siswi terhadap teman, guru dan suasana madrasah.

Mengenai pengetahuan, Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusi, yakni indra

penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui atata dan pendengaran.¹²⁷ Siswi banyak mendapatkan hal-hal yang awalnya belum mereka ketahui kini menjadi tahu setelah mereka bergabung di madrasah dan terutama mengikuti kegiatan ini. Karena dalam kegiatan ini Bapak Syaiful yang biasa di panggil Abah oleh siswi di madrasah selalu menceritakan sejarah-sejarah terdahulu darimulai berdirinya Madrasah, Masjid NU karena masjid ini terletak bersebelahan dengan madrasah, serta dalam kajian kitab, *wejang-an-wejang-an* beliau. Sehingga, menjadikan siswi menambah wawasan pada dirinya yang tadinya hanya sekedar tahu kini bisa lebih mendalami apa yang mereka tahu.

Tidak hanya sekedar tahu dan mengerti namun juga mengamalkan apa yang sudah di dapatkan dan siswi madrasah Putri Ma'arif ini diajarkan untuk mengamalkan apa yang telah didapatkan dari Bapak Ibu guru di kelas, seperti mengamalkan dan mengistiqomahkan ajaran *Ahlussunah Wal Jamaah*, siswi berusaha mengistiqomahkan shalat sunnah Dhuha dirumah walaupun dengan rakaat yang tidak sebanyak yang dilakukan di madrasah. Dari hasil analisis ini dapat diketahui bahwa karakter sikap religius siswi cukup baik dan sudah terbentuk dengan melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan di madrasah seperti kegiatan rutin Ahad Kliwon.

Kegiatan rutin Ahad Kliwon ini sangat berdampak baik pada diri siswi, hal ini terlihat dari beberapa siswi yang merasakan dampak yang positif dan manfaat dari adanya kegiatan rutin Ahad Kliwon di Madrasah. Hari Ahad

¹²⁷Ragil Ratnaningsih, Hubungan Pengetahuan dan Sikap Tentang Alat Pelindung Telinga dengan Penggunaannya Pada Pekerja di PT X., *Jurnal Of Industrial Hygiene and Occupational Health*, Volume 1, Nomor 1, (Oktober 2016)69.

yang biasanya siswi libur madrasah dan dirumah yang tidak ada kegiatan bisa memanfaatkan waktu libur dengan kegiatan yang baik dan positif ini.

Banyak religiusitas yang terbentuk dari kegiatan ini dari segi dimensi religiusitas kegiatan rutin ini mencakup keseluruhan dari dimensi-dimensi yang ada, seperti dimensi keyakinan, dimensi syariah atau ritual, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan dan dimensi pengamalan, dimensi ini semuanya terdapat pada kegiatan rutin Ahad Kliwon.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kita ketahuai bangsa Indonesia masih sedang mengalami suasana keprihatinan yang bertubi-tubi. Banyak sekali krisis yang di hadapi oleh bangsa Indonesia sehingga Indonesia bisa dikatakan tengah menghadapi krisis multidimensional. Seperti KKN (Korupsi, Kolusi, Nepotisme) melanda di berbagai institusi, disiplin makin longgar semakin meningkatnya tindak kriminal, tindak kekerasan, *anarchisme*, *premanisme*, konsumsi minuman keras dan narkoba sudah melanda di kalangan pelajar. Dalam ranah pelajar sering terjadi kedisiplinan yang longgar dan tindak kekerasan.

Berdasarkan pemaparan data dan analisi data terkait pembentukan religiusitas siswi melalui kegiatan rutin Ahad Kliwon di Madrasah Aliyah Putri Ma'arif Ponorogo dapat disimpulkan bahwa.

1. Kegiatan rutin Ahad Kliwon di Madrasah Aliyah Putri Ma'arif Ponorogo merupakan salah program madrasah yang bertujuan untuk membentu karakter religius pada siswi. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Ahad Kliwon atau 35 hari sekali, merupakan kegiatan rutin yang diikuti oleh siswi yang di kelola oleh madrasah dan dihandle oleh anggota OSIS dalam bidang Taklim. Rangkaian kegiatan ini diantaranya shalat-shalat sunnah, shalat sunnah Dhuha, shalat sunnah Taubat, shalat sunnah Hajad, kajian kitab, pembacaan Rathibu Al-

Hadad, Shalawat Nabi, Khatmil Qur'an dan Tasyakuran. Kegiatan ini tertib dilakukan oleh siswi, kendala yang dihadapi dalam kegiatan ini apabila terjadi benturan dengan kegiatan lainnya.

2. Dampak kegiatan rutin Ahad Kliwon pada pembentukan religiusitas siswi Madrasah Aliyah Putri Ma'arif Ponorogo, berdampak sangat bagus hal ini terlihat dari banyaknya hal positif yang dimunculkan oleh siswi terutama dalam mengikuti kegiatan ini, yang sebelumnya kedisiplinan masih longgar kini dengan adanya kegiatan ini menjadi berkurang. Selain itu siswi bisa memenuhi dimensi religius seperti dimensi keyakinan, dimensi syariah, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan, dan dimensi pengamalan. Kelima dimensi ini sudah termuat dalam diri siswi.

Secara umum Madrasah Aliyah Putri Ma'arif Ponorogo telah memenuhi setiap konsep yang disajikan. Meskipun masih ada beberapa yang belum terlaksana seperti bekerja efisien dan manajemen yang belum terlaksana sebagaimana mestinya. Sehingga perlu adanya perbaikan kedepannya untuk menjadikan kegiatan agar lebih baik lagi dari kegiatan yang sudah baik ini. Sikap religius dari hasil pengamatan Peneliti dan hasil wawancara yang dilakukan Peneliti dengan informan terlihat siswi memiliki sikap religius yang cukup bagus.

P O N O R O G O

B. Saran

1. Kepada Kepala Madrasah diharapkan dapat lebih mengoptimalkan kegiatan rutin Ahad Kliwon di Madrasah untuk upaya membentuk dan menguatkan nilai karakter religius dalam diri siswi. Karena kegiatan rutin Ahad Kliwon ini merupakan kegiatan yang terpuji dan sangat baik serta banyak sekali manfaat dan juga dampak positif lainnya bagi siswi selain itu juga bisa menambah wawasan serta sebagai tempat untuk praktek beribadah siswi, lebih diperhatikan kembali terkait manajemen dari kegiatan.
2. Bagi Guru diharapkan dapat lebih meningkatkan dalam mengawasi, membimbing siswi untuk selalu konsisten dalam mengikuti kegiatan rutin Ahad Kliwon ini. Dan semoga kedepannya seluruh masyarakat madrasah bisa menjalankan kegiatan dengan efisien.
3. Bagi siswi, diharapkan kedepannya lebih bisa memanajemen kegiatan dengan baik lagi.
4. Bagi Peneliti lanjutan, karena keterbatasan Peneliti dalam melakukan penelitian semoga penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti lain untuk lebih mengembangkan penelitian pada aspek lain yang belum dibahas pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifudin dan Ahmad Saebani, Beni. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV. Pustaka Setia. 2008.
- Akyuni, Qurrata. "Penciptaan Nuansa Religius di Madrasah/Sekolah", *Serambi Tarbawi, Jurnal Studi Pemikiran, Riset dan Pengembangan Pendidikan Islam*. Nomor 2. Juli 2019.
- B. Miles, Matthew A. *Michael Huberman, and Johanny Saldana, Qualitative Data Analysis A. Methode Sourcebook, Edisi 3*. United States Of America. 2014.
- Ernawati, Ika. Pengaruh Layanan Informasi dan Bimbingan Konseling Pribadi Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas XII MA Cokroaminoto Wanadadi Banjarnegara Tahun Ajaran 2014/2015. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Volume 1. Nomor 1. (2016).
- Fathurrihman, Muhammad. *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia. 2015.
- Fitriani, Anisa. "Peran Religiusitas dalam Meningkatkan Psychological Well Being". *Jurnal Al-AdYaN*. Nomor 1. Januari-Juni 2016.
- Gunawan, Imam. *Metodoe Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara. 2015.
- Hambali, Muh. dan Yulianti, Eva. "Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Kota Majapahit". *Jurnal Pedagogik*. Nomor 2. Juli- Desember 2018.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2004.
- J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2017.
- Khoirul Rifa'i, Muh. "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural dalam Membentuk Insan Kamil". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Nomor 1. Mei 2016.
- Kurniawa, M. "Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin Dalam Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Batusangkar". *Jurnal al-Fikroh*. Volume IV. Nomor 2. Juli-Desember 2016.
- M. Herujito, Yayat. *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: Grafindo Persada. 2001.

- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada. 2014.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung CV. Pustaka Setia. 2011.
- Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 2014.
- Mustari, Mohamad. *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan*. PT. Remajagrafindo Persada. 2017.
- Nasikhah, Duratun. “*Hubungan antar tingkat religiusitas dengan perilaku kenakalan remaja pada masa remaja awal*.” *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*. Vol. 2 No. 02, Agustus 2013.
- Naim, Ngainun. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA. 2012.
- Penyusun, Tim. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi IAIN Ponorogo Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Edisi Revisi*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo. 2020.
- R. Terry George dan W. Rue, L. *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: PT. Paragonatama Jaya. 2019.
- Ramayulis. *Filsafat Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2015.
- Ratnaningsih, Ragil. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Tentang Alat Pelindung Telinga dengan Penggunaannya Pada Pekerja di PT X. *Jurnal Of Industrial Hygiene and Occupational Healt*. Volume 1. Nomor 1. (Oktober 2016)
- Sahlan, Asmaun. *Religiusitas Perguruan Tinggi Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam*. Malang: UIN-MALIKI PRESS. 2011.
- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: UIN-MALIKI PRESS. 2009.
- Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR. 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA. 2019.
- Syamsul Arifin, Bambang. *Psikologi Agama*. Jawa Barat: CV. Pustaka Setia. 2018.

- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 2014.
- Syahrizal, Abas. *Manajemen Perguruan Tinggi: Beberapa Catatan*. Jakarta: Kencana. 2008.
- Umar, Mardan. “Urgensi Nilai-Nilai Religius dalam Kehidupan Masyarakat Heterogen di Indonesia”. *Jurnal Civic Education*. Nomor 1. Juni 2009.
- Wiguna, Alivermana. Upaya Menembangkan Sikap Spiritual dan Sosial Peserta Didik Berbasis Psikologi Positif Di Sekolah. *Jurnal Of Basic Education*. Volume 01. Nomor 02. (Januari-Juni 2017).
- Yodiq, Muhammad. Peran Komunikasi Interpersonal Kepala Madrasah Terhadap Motivasi Kerja Guru Di Madrasah Mennegah Atas Islam Samarinda. *e-Journal Ilmu Komunikasi*. Volume 4. Nomor 2. (2016).
- Yusuf, Muri Metode Penelitian: *Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Presadamedia Grup, 2014.

